

**PENAFSIRAN AL-RAZI
TERHADAP FITNAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I) Strata Satu
dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis**

Oleh:

**SYAIFULLOH ANWAR
NIM: 04531582**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaifulloh Anwar

NIM : 04531582

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Jl. Bazako Raya. No. 06 RT 01 RW 06. Kampung Joglo.
Kel. Joglo Kec. Kembangan. Jakarta Barat.

Telp./Hp : 085283007766

Alamat di Yogyakarta : "Kos Pak Ayyub" Jl. KH. Ali Maksum No. 110. Krapyak Kulon

Telp./hp : 0274 372 643, 0274 780 7666, 081 7940 7574

Judul Skripsi : Penafsiran al-Razi terhadap Fitnah dalam al-Qur'an
(Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

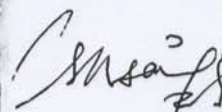
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2008

Saya yang menyatakan,




Syaifulloh Anwar

Drs. H. M. Yusron, MA.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara Syaifulloh Anwar
Lampiran : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syaifulloh Anwar
NIM : 04531582
Judul Skripsi : Penafsiran al-Razi Terhadap Fitnah dalam al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafātīh al-Gaib*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Tafsir Hadis UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Desember 2008
Pembimbing



Drs. H. M. Yusron, MA.
NIP. 150201899



Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/UD/PP.00.9/148/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: PENAFSIRAN AL-RAZI TERHADAP FITNAH
DALAM AL-QUR'AN (Studi Deskriptif Analisis Tafsir
Mafatih al-Gaib)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syaifulloh Anwar
Nim : 04531582

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, tanggal: 24 Desember 2008
dengan nilai: 85 / A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang,

Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Penguji I,

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150 201 899

Penguji II,

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 24 Desember 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN,



Dr. Ayu Ariyani, M. Ag
NIP. 150 232 692

MOTTO

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak^l dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”
(QS. Ali ‘Imran [3]: 14)

Mata Kalau dibalut cinta, dia buta terhadap nista,
tetapi mata kalau dibalut benci hanya melihat yang keji-keji saja
(Imam Syafi‘i)

PERSEMBAHAN

Untuk:

Kedua orang tuaku
Kakakku dan Adikku
Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama al-Qur'an diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, para ulama sekian lama telah berusaha menggali dan menyingkap maksud atau tujuan al-Qur'an dengan jalan menafsirkan ayat-ayatnya sesuai kemampuan daya pikir dan kecenderungan masing-masing. Dengan semangat seperti itu, masa demi masa lahirlah berbagai produk penafsiran. Setiap zaman bisa jadi berbeda dalam produk penafsirannya. Dari situ muncullah perbedaan-perbedaan dalam metode, sumber, dan corak penafsirannya.

Dari argumen tersebut kemudian menghantarkan penulis untuk meneliti sebuah karya tafsir yang muncul pada abad pertengahan yang terfokus pada karya al-Razi yaitu tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*. Dalam penelitian yang hendak dikaji adalah kata *fitnah* dalam tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhur al-Din al-Razi. Hal itu menarik untuk dikaji mengingat banyaknya cobaan atau ujian yang terjadi di negara kita ini, bersamaan dengan hal itu terdapat kebingungan sebagian masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai bencana yang datang bertubi-tubi, dari kondisi tersebut sehingga perlu kita ketahui bagaimana al-Razi mengemukakan di dalam tafsirnya. Ketertarikan penulis untuk mengambil tafsir al-Razi berangkat dari analisisnya yang mendalam dan komprehensif karena beliau setiap kali menafsirkan ayat beliau selalu menggunakan analisis bantu keilmuan lainnya agar diperoleh penafsiran yang komprehensif.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisis *fitnah* dalam tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* adalah metode *deskriptif-analisis* yaitu bagaimana penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasi pemikiran al-Razi dalam karya tafsirnya. Prakteknya penulis berusaha menuturkan penafsirannya, kemudian menganalisisnya secara kritis dengan menguraikan atau menyimpulkan. Kemudian untuk menganalisa data-datanya penulis menggunakan *content analysis*. Pada akhirnya diperoleh ragam makna *fitnah* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah *fitnah* yang berarti cobaan dan ujian sedangkan makna lain telusuri berdasarkan konteks ayat sehingga melahirkan pengertian yang lain, seperti syirik, kufur, dosa, adzab, membakar, kesesatan, kerusakan, kekacauan, mengelincirkan dan gila.

Dalam kaitanya dengan penafsiran *fitnah*, secara umum al-Razi lebih menekankan pada pemilihan makna yang tepat. Makna itu ia peroleh dari penemuan dan penggalian makna dasar dan makna relasional. Makna dasar berarti makna yang akan selalu melekat pada kata, sedangkan makna relasional akan memunculkan setelah kata itu berinteraksi dengan konteks tertentu, yang akan memunculkan makna baru, dengan tetap mempertahankan makna semula.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Kami panjatkan puji pada-Nya, mohon pertolongan-Nya. Siapa yang diberi-Nya petunjuk tak ada kesesatan baginya dan siapa saja yang disesatkan-Nya, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muḥammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, berilah rahmat kepada Muḥammad dan kepada keluarga Muḥammad sebagaimana Engkau memberi rahmat kepada keluarga Ibrahim dan berilah karunia kepada Muḥammad dan keluarga Muḥammad sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Agung. *Ammā ba'du*.

Skripsi yang berjudul Penafsiran Al-Razi Terhadap Fitnah Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Deskriptif Tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* ini ditulis untuk tujuan formal akademis, memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program S1 jurusan Tafsir Hadis. Penelitian ini merupakan pengalaman intelektual yang berharga bagi penulis pribadi.

Seperti karya tulis pada umumnya, banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi andil dalam penyelesaian tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus dosen “Sejarah Agama-agama dan Psikologi” penulis.
3. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M. Ag. dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag..
4. Bapak Drs. H. M. Yusron. M. A., selaku penasehat akademik sekaligus Pembimbing yang telah menasehati dengan mutiara spritual yang bermakna dan mengkritik “tajam lagi pedas” ketidaktelitian dan ketidaksempurnaan penulis. Beliau juga telah membimbing penulis dengan penuh ketelatenan dan mencurahkan waktu berdiskusi dalam beberapa kesempatan informal.
5. Para Dosen yang memberi cakrawala dan pelangi keilmuan bagi penulis, diantaranya Bapak Dr. Suryadi, M. Ag., Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., Bapak Dr. Agung Danarta, M. Ag., Bapak Dadi Nurhaedi, S. Ag., M. Si., Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si, Bapak Afdawaiza, S. Ag., M. Ag., Ibu Dr. Nurun Najwah, M. Ag., Bapak Ahmad Rafiq, M. A., M. Ag., Bapak Dr. H. Mahfudz Masduki, M. A., Bapak Drs. H. M.

Yusron, M. A., Bapak M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag., Bapak Drs. M. Mansur, M. Ag., Bapak Dr. H. Fauzan Naif, M. A., Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag., Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja, Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum., Bapak Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, Bapak Ahmad Muttaqin, S. Ag., M. Ag., M. A., Bapak Drs. Abdul Basir Solisa, M. Ag., Bapak Drs. Muhammad Damami, M. Ag., Bapak Dr. H. Zuhri Amin, M. Ag., Bapak Drs. H. Rizal Mustansir, M. Hum., Bapak Dr. Munawwar Ahmad, S. S., M. Si., Bapak Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum., Bapak Cipto Sembodo, M. A., Ibu Miftakhul Khoiroh, M. Hum., dan lain-lainnya.

6. Pemimpin dan Staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya.
7. Kawan-kawan seperjuangan di kelas, Ali Mukti, Helmi Maulana, M. Hajir Mutawakkil, Syukran Ali Himawan, Mei Aris Subagyo, Abul Haris Akbar, Mujib, Lien, Dewi Mahdayani, Khafizoh, Hikmah, Haidar al-Kaf, Aji Priono, Aziz, Sutarno, dll..
8. Teman-teman “Kos Pak Ayyub”, Pelukis Andi dan Lihan (ISI), Fotografer Taqiyuddin (UIN), Furqan dan Beni (UAD), Irham (UNY), Syamsudin (STIE), Ahmad (UPN), Bapak serta Ibu Kost yang ternyata memperhatikan penulis jika ”batang hidungnya” menghilang.
9. Terima kasih kepada teman-teman santri pondok pesantren al-Munawwir: Habib Abdullah al-Hinduwan, Gus Husni Ma’ruf, Kang Syafi dan Mbah Nuri yang telah meminjamkan kitab Tafsir *al-Kabīr* milik perpustakaan pondok

dan pastinya tidak lupa kepada Ustad Syarwanih. M. Ag., dan Ustad H. Abdullah Lc., yang banyak membantu dan melancarkan penyusunan skripsi ini.

10. Kedua orang tua penulis dan guru spiritual (kyai) yang dengan sabar mendidik, mengasah, mengasuh, mendo'akan, mencerahkan dan mengarahkan penulis untuk menjadi manusia berguna bagi agama dan bangsa Indonesia. Kakakku yang baik, dengan semampunya memberikan perangkat kebutuhan hidup selama berkelana. Adikku yang rela laptop barunya dipinjam selama pembuatan skripsi.

Kepada mereka yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, hanya maaf yang bisa penulis sampaikan. Semoga Allah memberi ganjaran kebajikan kepada mereka semua, Amin.

Yogyakarta, Desember 2008
Penulis

SYAIFULLOH ANWAR
NIM: 04531582

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	De
ذ	za	ẓ	z dengan titik di atas
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fatḥah	A	A
—	Kasroh	I	I
—	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fatḥah dan alif	Ai	a-i
وَ	Fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

→ *kaifa*

→ *hauḷa*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Karah dan ya	-	i dengan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

- *qāḷa*

- *qīḷa*

- *ramā*

- *yaqūlu*

3. **Ta' Marbūṭah**

a. *Ta Marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “ t ”.

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “ h ”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “ t ” atau “ h ”.

Contoh:

————→ *Ṭalḥah* atau *Ṭalḥatu*

————→ *Rauḍah al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

4. **Syaddah (Tasydīd)**

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - *rabbanā*

5. **Kata Sandang**

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القلم ---- *al-qalamu*

الرجل ---- *al-rajulu*

6. **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

—————→ *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

—————→ *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

7. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: hadis, mazhab, syariat.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-Tibyan, Mizan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II AL-RAZI DAN TAFSIR <i>AL-KABĪR</i>	
A. Biografi Fakhr al-Din al-Razi	16
B. Karya Karya al-Razi.....	35
D. Metode <i>Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib</i>	40
BAB III PENAFSIRAN FITNAH DALAM TAFSIR AL-RAZI	
A. Pengertian Fitnah.....	45
B. Macam-Macam Makna Fitnah dalam Tafsir al-Razi.....	48
1. Fitnah Bermakna Ujian dan Cobaan.....	49
2. Fitnah Bermakna Kufur dan Syirik.....	59
3. Fitnah Bermakna Adzab dan Membakar.....	67
4. Fitnah Bermakna Kesesatan dan Kerusakan.....	72
5. Fitnah Bermakna Kekacauan dan Menergelincirkan.....	75

6. Fitnah Bermakna Gila dan Kesetanan.....	78
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
CURRICULUM VITAE	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurʾān adalah kitab suci umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qurʾān sebagai kitab Suci mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama al-Qurʾān diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, al-Qurʾān memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai. Berbagai hal tersebut diungkapkan al-Qurʾān adakalanya secara global, terperinci, tersurat maupun tersirat.

Al-Qurʾān disebut sebagai *al-kitāb* (buku), *al-zikr* (peringatan), beberapa nama al-Qurʾān yang dikemukakan para ulama lebih menunjukan fungsi yaitu *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia), *al-furqān* (pembela antara yang hak dan batil), *nazīr* (pembawa ancaman), *rahmah* (rahmat), *syifāʾ li ma>fi al-sʿdu* (penyembuhan penyakit-penyakit hati), *mauāizh* (nasihat), *basyir* (pembawa berita gembira), *tibyan li kulli syaiʾ* (penjelasan bagi segala sesuatu), *tafsir kulli syaiʾ* (perincian segala sesuatu). Sebutan-sebutan ini menunjukan bahwa al-Qurʾān memiliki wawasan yang luas dan berdimensi banyak. Al-Zarkasyi

menyatakan ada 55 nama bagi al-Qurʾān yang disebutkan Allah dalam al-Qurʾān.¹

Al-Zarqani mengemukakan ada tiga kelebihan petunjuk al-Qurʾān yaitu bersifat menyeluruh dengan aturan yang berlaku untuk manusia dan jin, berlaku di semua tempat dan waktu sebagaimana dikemukakan dalam al-Qurʾān surat al-Anʿām [6]: 19, 92; al-Aʿraf [70]: 158; al-Ahqaf [56]: 29-32; bersifat sempurna karena mengandung bentuk terbaik dan terlengkap di antara petunjuk yang dikenal dan pernah dicatat manusia dan mengatur seluruh kebutuhan makhluk berupa akidah, ibadah akhlak dan muamalah dengan segala ragamnya seperti ditegaskan al-Qurʾān surat al-Baqarah [2]: 172, 177; al-Hujurat [49]: 13; al-Jumuʿah [62]:10; dan bersifat jelas dengan pemaparan yang luas, mendalam dan mempunyai pengaruh dalam menata kehidupan.²

Untuk mendapatkan petunjuk al-Qurʾān, para ulama sekian lama telah berusaha menggali dan menyingkap maksud atau tujuan al-Qurʾān dengan jalan menafsirkan ayat-ayatnya sesuai kemampuan daya pikir dan kecenderungan masing-masing. Dengan semangat seperti itu, masa demi masa lahirlah berbagai produk penafsiran. Penafsiran terhadap al-Qurʾān adalah tuntutan zaman. Setiap

¹ Untuk mengetahui lebih jelas nama-nama al-Qurʾān dan penjelasan-nya, Lihat Badr al-Dīn Muḥammad bin ʿAbdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān* (DaʾIhyaʾ al-Kutub al-ʿArabīyah, 1957), cet. 1, juz 1 hlm. 273-281.

² Muḥammad ʿAbd al-Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-ʿIrfaṇ fī ʿUlūm al-Qurʾān* (Beirut: DaʾKutub al-ʿIlmiyyah, 1996), jilid 2, hlm 134-135.

zaman bisa jadi berbeda dalam produk penafsirannya. Dari situ muncullah perbedaan-perbedaan dalam metode, sumber, dan corak penafsirannya.³

Pada abad pertengahan tumbuh pesat aktivitas penafsiran. Pada masa ini banyak produk penafsiran yang inovatif, detail, dan menyentuh banyak aspek, baik itu kebahasaan, hukum, teologi, bahkan aspek ilmu pengetahuan dan filsafat. Contoh tafsir terkemuka yang muncul pada abad ini adalah kitab tafsir *Mafatih al-Gaib* karya seorang teolog Sunni dan filosof besar Fakhr al-Din al-Razi (606 H-1209 M).⁴

Tafsir al-Razi adalah tafsir *bi al-ra'ÿ* dengan corak ilmi dengan banyak memperhatikan ragam ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat dan kajian-kajian teologis menurut argumen yang rasional dan juga mengemukakan madzhab-madzhab fiqh. Beliau adalah Abu ʿAbdillah Muhammad bin ʿUmar bin al-Husain bin al-Hasan ʿAli al-Tamimi al-Bakri al-Thabristani al-Razi, lebih dikenal dengan Fakhr al-Din al-Razi, dilahirkan pada tahun 544 H. Ia dipandang sebagai ulama terkemuka di zamannya dan banyak menelurkan karya-karya.⁵

Tafsir *bi al-ra'ÿ* merupakan cara penafsiran yang berdasarkan ijtihad dengan rasio. Tafsir ini dipertentangkan dengan tafsir *bi al-maʾsûr* yang

³ Seperti dalam hal sumber penafsiran, pada masa-masa awal penafsiran lebih cenderung kepada penafsiran *bi al-riwayah* (Al-Qurʾan, qiraʾah, hadis Nabi, ijtihad, dan keterangan ahli kitab) berbeda dengan periode setelahnya yang telah berani keluar dari penafsiran *bi al-riwayah*. Lihat Abdul Mustaqim, *Madzhab Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 38.

⁴ Tafsir ini disebut-sebut sebagai karya tafsir terakhir yang otentik. Lihat Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah (dkk.) (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm. 154.

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qurʾan*, terj. Muzakir AS (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2001), hlm. 506-507.

menggunakan riwayat Nabi Saw, sahabat, atau tabi'în. Meskipun tafsir *bi al- ra'ÿ* ini banyak ditolak oleh sementara ulama,⁶ tetapi pada gilirannya cara ini banyak ditempuh oleh mufasir, terutama pada abad pertengahan. Keunggulan penafsiran seperti ini adalah mufasir dapat berkreasi dengan mengungkapkan makna-makna tersembunyi melalui aspek bahasa, atau aspek-aspek lain yang dikuasai mufasir, yang itu tidak ditemukan dalam riwayat. Dengan begitu peran mufassir sangat diperhitungkan, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya aspek-aspek sisipan (ekstra) oleh mufassir, tetapi hal itu dapat disaring melalui kriteria ulama mengenai tafsir *bi al-ra'ÿ* yang dapat diterima.⁷ Adapun corak (*laun*) penafsiran al-Razi dapat dikategorikan sebagai corak tafsir teologi, falsafi dan ilmi.⁸

Dalam penelitian ini yang hendak dikaji adalah *fitnah* dalam tafsir *Mafatih al-Gaib* karya Fakhr al-Din al-Razi. *Fitnah* menjadi tema yang menarik untuk dikaji mengingat banyaknya bencana-bencana atau musibah-musibah yang terjadi di negara kita ini. Bencana atau musibah (perkara-perkara yang tidak disukai oleh manusia),⁹ secara sederhana dapat diartikan sebagai *fitnah*, *baliyyah*, dan *musibah*, akan tetapi fokus kajian dalam skripsi ini adalah *fitnah*.

⁶ Diantara alasan para ulama berkaitan dengan penolakan tafsir *bi al-ra'ÿ* adalah karena dikhawatirkan muncul penafsiran liar yang hanya mempertuntutkan ideologi atau kecenderungan mufassir. Sebagai jalan tengah para ulama membagi model penafsiran tersebut menjadi yang *maqbul* atau *mahmud* (terpuji) dan *mardu'* atau *mazmum* (tercela).

⁷ Mengenai kriteria itu, lihat: M. Quraish Shihab (dkk.), *Sejarah dan âUlum al-Qur'ân* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hlm. 178.

⁸ *Ibid.*, hal. 183.

⁹ *Sâlih âUdâ'imah, Mustalahat Qur'âniyyah* (al-Jamî'ah al-âllamiyyah li al-Islâmiyyah al-Lajnah al-Dâ'imah li al-Manahij wa al-Kutub, t.t.), hlm. 304.

Fitnah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, kehormatan dan lain-lain.¹⁰ Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Mudjib. Ia menyatakan bahwa fitnah adalah menyiarkan berita tanpa dasar kebenaran yang hakikatnya bertujuan merugikan orang lain.¹¹

Pengertian di atas berbeda dengan arti dalam bahasa Arab sendiri. *Fitnah* berasal dari bahasa Arab yang kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia dengan makna seperti itu, padahal makna dalam bahasa Arab lebih luas. Makna dasar *fitnah* adalah membakar logam emas atau perak untuk diuji kemurniannya.¹² *Fitnah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qurʾān sebanyak enam puluh kali.¹³ *Fitnah* dalam al-Qurʾān memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks ayatnya, diantaranya: bencana, syirik, cobaan, ujian, siksaan, kezaliman, kesesatan, dan gila. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, maka makna fitnah yang digunakan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan pemaknaannya dalam al-Qurʾān.¹⁴

¹⁰ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 318.

¹¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qurʾān Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005). hlm. 99.

¹² Majd al-Dīn Muḥammad al-Fairuzabādī, *Basṣār Zuhri al-Tamyiz fi Latāʾif al-Kitāb al-Aziz* (Kairo: al-Majlis al-Aʿla li al-Syuʿun al-Islamiyyah, 2000), hlm. 166.

¹³ Muḥammad Fuʾād ʿAbd al-Baqī, *Muʿjam al-Muhfahras li Alfaz al-Qurʾān al-Karīm* (Beirut: Dar al Fikr, t.t.) hlm. 649-65.

¹⁴ Jika dilihat sepintas melalui makna global *fitnah* yang berkonotasi negativ, maka perkataan bohong yang disandarkan kepada orang lain masuk dalam kategori fitnah, tetapi dalam bahasa arab hal tersebut dinamai dengan *buhtan* dan sangat tidak tepat ketika memaknai ayat

Pada perkembangannya term *fitnah* banyak digunakan dalam peristiwa-peristiwa dalam literatur sejarah. Diantaranya adalah peristiwa pembunuhan khalifah ketiga sepeninggal Nabi saw, Usman bin Affan, disebut dengan *al-fitnah al-kubra* (fitnah terbesar) pertama. Kemudian peperangan yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah sebagai *al-fitnah al-kubra* kedua.¹⁵ Atau hal-hal yang menimbulkan perpecahan, peperangan kaum muslimin disebut fitnah. Term fitnah juga dalam perang unta, munculnya kelompok-kelompok yang keluar dari kekhalifahan yang resmi, seperti Khawarij dan Syi'ah. Istilah ini juga digunakan dalam pertikaian antara kaum Asy'ari dan Hanbali di Baghdad pada abad ke 10 H. Di bagian Dunia muslim yang lain, runtuhnya kekhalifahan Umayyah di Andalusia dan munculnya raja-raja faksional pada awal abad ke 11 juga disebut fitnah. Kemudian, perang saudara di Lebanon pada tahun 1860 dan pembantaian terhadap orang-orang Kristen di Damaskus juga disebut fitnah. Penghapusan kekhalifahan di Turki juga disebut fitnah oleh orang-orang yang menghendaki kekhalifahan dan serangan atas kaum Kristen oleh gerakan Islam di Mesir disebut sebagai fitnah, dan peristiwa-peristiwa lainnya.¹⁶

Di Indonesia, Quraish Shihab misalnya, menempatkan bencana Tsunami, Gempa dan sebagainya, yang melanda suatu daerah adalah *fitnah*. Lebih lanjut, Shihab mengatakan bahwa bencana tersebut tidak cocok apabila dimasukan ke

"الفتنة أكبر من القتل" (al Baqarah: 217) yang seharusnya dimaknai dengan syirik atau kufur dan lain sebagainya. Lihat Majd al Din al Fairuzabadi, *Basīr Zāwi al-Tamyīz*, hlm. 167 dan Shih 'Udāimah, *Musālahat*, hlm. 305.

¹⁵ Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 102.

¹⁶ John L. Esposito (dkk.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Modern Islam*, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 77-79.

dalam kategori *balaâ* atau *musîbah* dalam perspektif al-Qurâan. *Musîbah* terjadi atau menimpa akibat kesalahan manusia. *balaâ* merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah swt., walaupun tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun *Fitnah*, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa siapa saja, baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah.¹⁷

Selain term *fitnah*, sering juga kita dengar dengan *balaâ* yaitu bentuk ujian dari Allah baik dalam hal kebaikan maupun keburukan, *balaâ* juga bagian dari *fitnah* Allah yang ditujukan kepada siapa saja (QS. al-Anbiya: 35). Adapun *balaâ* dalam bentuk keburukan sebagaimana ujian Allah dengan menurunkan musibah kepada siapa saja yang dikehendaki, sedangkan *balaâ* dalam bentuk kebaikan misalnya pertolongan Allah kepada orang-orang muâmin dengan memenangkan dalam peristiwa-peristiwa pertempuran di medan perang (QS. al-Anfal: 17).

Kita masih ingat dengan peristiwa Tsunami, yang banyak menelan korban bencana itu tidak terbatas pada anak-anak saja, bahkan orang tua, muda dan dari semua golongan tanpa pandang, sehingga agaknya tidaklah tepat memahaminya sebagai *musîbah* dalam istilah al-Qurâan, demikian uraian Quraish Shihab.¹⁸ Jika demikian, peristiwa tersebut lebih tepat dinamai *fitnah* è dalam bahasa al-Qurâan è daripada *musîbah*.

¹⁷ Baca QS. al-Anbiyâ [21]: 35; al-Anfal [8]: 28, at-Taghabun [64]: 15, Ali Imran [3]: 186; at-Taubah: 126; al-Anfal [8]: 25. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 403.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 404-405.

Hal ini menunjukkan bahwa term-term dalam peristiwa masyarakat merujuk kepada makna yang digunakan dalam al-Qurʾān. Dan istilah-istilah al-Qurʾān itu dirasa sangat tepat untuk mengungkap, memerinci, dan mengidentifikasi suatu permasalahan, terlebih jika diadakan kajian tafsir yang lebih mendalam. Hal ini menjadi menarik mengingat term *fitnah* dalam al-Qurʾān dapat memecahkan persoalan sosial (*problem solving*) yang mengemuka saat ini, baik menyangkut peristiwa yang merugikan fisik-materil maupun psikis-spiritual seperti kemiskinan atau masalah sosial lainnya.

Fitnah dalam tafsir al-Razi tersingkap makna-makna yang kaya. Sebagai pengantar dapat dilihat salah satu penafsiran *fitnah* dalam menafsirkan Q.S. al-Aʿraf [7]: 26:

وَيْسِرْ لَكَ الْبَلَّ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ۚ
 وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ عِندَ عَرْشِهِ ۚ
 وَنُفِثْ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ عِندَ عَرْشِهِ ۚ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Al-Razi menafsirkan saat bisikan dan tipu daya setan mampu membuat Nabi Adam tergelincir keluar dari surga maka kemampuan setan yang membahayakan itu dapat berlaku kepada putra-putri Adam. Atas kejadian ini Allah memerintahkan putra-putri Adam hendaknya dapat memelihara dirinya dari godaan setan, penggalan firman-Nya: maksudnya tipu daya

setan dapat menyebabkan kamu terlarang masuk surga sebagaimana nenek moyang kamu tertimpa *fitnah* yang menyebabkan mereka tergelincir dari surga.

Jika memperhatikan salah satu penafsiran al-Razi di atas, dan lebih lanjut, maka kajian ini akan menjadi lebih menarik. Dari hal-hal tersebutlah penulis berupaya memahami lebih dalam mengenai *fitnah* dalam kitab tafsir yang dipilih (*Mafatih al-Gaib*), dengan analisis yang diharapkan mendapatkan penemuan yang lebih mendalam di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu penulis kemukakan setelah mengetahui latar belakang diatas, agar proses pembahasan dapat berjalan secara efektif dan terarah. Dalam pada itu penulis merumuskan sejumlah permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengertian *fitnah* menurut al-Razi?
2. Bagaimana al-Razi menafsirkan *fitnah* dalam tafsir *al-Kabir*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan baik bersifat ilmiah maupun akademik, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan sistematika penafsiran kitab tafsir *al-Kabir* karya al-Razi.

2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *fitnah* dalam al-Qur`aan menurut al-Razi.
3. Untuk mengetahui macam-macam *fitnah* dalam tafsir al-*Kabir*.
4. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis (*academic significance*) yang akan menambah wawasan penafsiran, begitu juga mempunyai arti kemasyarakatan (*social significance*) yang akan membantu usaha-usaha perkembangan pemikiran dalam islam.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya yang telah membahas tentang Fakhr al-Din al-Razi semisal skripsi yang ditulis oleh Hilmy Muhammad Hasbullah, *Munasabah dalam Tafsir al-Razi*. Hilmy menjelaskan, pembahasan munasabah al-Razi tidak jauh berbeda dengan yang lainnya. Namun demikian ada corak tersendiri dari al-Razi yaitu upaya-upaya menyelaraskan antara dua hal atau tema yang berbeda yang terkandung dalam suatu ayat atau surat. Al-Razi kadang mendapatkan lebih dari satu hikmah dari munasabah tersebut.¹⁹

Skripsi lain berjudul *Akal dan Wahyu Dalam Pandangan al-Razi* karya Abdul Aziz berpendapat bahwa akal dan wahyu merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk menuntun kepada jalan kebaikan. Keduanya saling membutuhkan dan tidak bertentangan. Skripsi ini juga mengambil kesimpulan bahwa al-Razi termasuk golongan yang rasional dengan pendapatnya

¹⁹ Hilmy Muhammad Hasbullah, "Munasabah dalam Tafsir al-Razi", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

bahwa akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui adanya Tuhan dan juga yang baik dan buruk.²⁰

Ambarwati menulis skripsi *Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsirnya* (Studi Metodologi Tafsir *Mafatih al-Gaib*). Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa al-Razi selain menggunakan rujukan al-Qurʾān dan Hadis, juga berpegang pada *qaul* sahabat, tabiʿin dan ijtihad. Metode yang digunakan adalah tahlili, sedangkan karakteristik dari kitab *Mafatih al-Gaib* adalah *istirad*, yakni bebas mengemukakan pendapat.²¹

Muhammad Husain al-Zahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* mengemukakan sedikit biodata al-Razi dan metodologi yang digunakan al-Razi dalam *Mafatih al-Gaib*. Al-Zahabi menyatakan bahwa Syihabuddin al-Khaubi meneruskan penafsiran al-Razi sampai Najmuddin al-Qamuli menyempurnakan yang lainnya.²²

Manna Khalil al-Qattan melalui karyanya *Mabāhīs fī ʿUlūm al-Qurʾān* menerangkan silang pendapat yang terjadi di kalangan ulama tentang surat terakhir yang ditafsirkan al-Razi sebelum beliau wafat dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya. Al-Qattan berpendapat bahwa al-Razi menafsirkan sampai surat al-Anbiyāʾ lalu dilanjutkan muridnya, Syihabuddin al-Khaubi. Namun ini pun tidak sampai selesai, kemudian diteruskan oleh murid al-Razi lainnya, yaitu

²⁰ Abdul Aziz, “Akal dan Wahyu dalam Pandangan al-Razi”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

²¹ Ambarwati, “Fakhruddin al-Razi dan Tafsirnya: Studi Metodologi *Mafatih al-Gaib*”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

²² Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir al-Mufasssirun* (al-Qahrah: Maktabah Wahbah, 1992), juz I, hlm. 276.

Najmuddin al-Qamuli. Disamping itu al-Qattan sedikit mengulas biografi al-Razi.²³

Murtada A. Muhibbuddin menulis dua buah artikel tentang kontribusi al-Razi dalam aliran kalam filosofis (*Philosophical Theology*) yang dimuat dalam majalah *Hamdard Islamicus*, masing-masing berjudul “Imam Fakhr al-Din al-Razi Philosophical Theology in al-Tafsir”²⁴ dan “An Assessment of Imam Fakhr al-Din Razi’s Contribution to Philosophical Theology in his al-Tafsir al-Kabir”.²⁵ Sementara itu J.B Heru Prakoso menulis disertasi dengan judul *Theory of Abrogation (Naskh) According to Fakhr al-Din al-Razi (based on Qur’an 2, 106 / 100)*,²⁶ berisi tentang teori *naskh* menurut al-Razi dalam tafsirnya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Menabur Pesan Ilahi al-Qur’ân dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, dalam tulisannya, diuraikan tentang *musyabah* dan *fitnah*, uraian-uraian yang menyertai dalam setiap pembahasannya masih cukup banyak celah bagi penulis untuk menyebutkan sisi negatif dan positifnya. Menurutny tsunami yang melanda Aceh dengan melihat kenyataan bahwa sebagian besar yang menderita atau tewas adalah anak-anak atau orang tua, serta terdorong oleh keharusan bersangka baik terhadap yang gugur, maka agaknya tidaklah tepat bila ia dinamai *musyabah* dalam istilah al-Qur’ân. Di samping itu,

²³ Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhîs fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Maktabah al-Risalah, 1993), Cet XXIV. Hlm. 387.

²⁴ M. A Muhibuddin, “Imam Fakhr al-Din al-Razy Philosophical Theology in al-Tafsir al-Kabir”, *Hamdard Islamicus*, XVII, 3, 1997. hlm. 55-84.

²⁵ M. A Muhibuddin, “An Assessment of Imam Fakhr al-Din Razy Contribution to Philosophical Theology in his al-Tasir al-Kabir”, *Hamdard Islamicus*, XX, 3, 1994, hlm. 77-85.

²⁶ J.B Heru Prakosa, “Theory of Abrogation (Naskh) According to Fakhr al-Din al-Razy (Based on Qur’an 2, 106/100)”, disertasi, PISAI, Rome, 1998.

kita menduga keras bahwa sekian banyak yang gugur itu adalah orang baik. Jika demikian, peristiwa tersebut lebih tepat dinamai *fitnah* dalam bahasa al-Qurʾān daripada *musibah*.²⁷

Penulis lain yang membahas tema *fitnah* adalah Abdul Qadir Faris dalam bukunya *Ujian Cobaan Fitnah dalam Dakwah*. Dalam bukunya dikatakan, bahwa ujian yang ada di dunia ini merupakan sunnatullah, karena dunia ini merupakan medan ujian, bukan medan balasan. Menurutnya juga, bahwa ujian berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu ujian yang bersifat individu (*ibtīlāʾ al-fardī*) dan ujian yang bersifat kolektif (*ibtīlāʾ al-jamaʿī*).²⁸

Lilik Ummu Kalsum, *Fitnah dalam al-Qurʾān* sebuah kajian Tafsir Tematik yang lebih memusatkan pembahasan pada obyek dari *fitnah* itu sendiri²⁹ dan penulis lain yang membahas *fitnah* dalam bentuk skripsi adalah Lathifah, *Penafsiran al-Tabari terhadap fitnah* (Studi Analisis-deskriptif kitab *Jamīʾ al-Bayān ʿan Taʾwīl Ay al-Qurʾān*). Dalam tulisanya penulis menyimpulkan bahwa *fitnah* tidak hanya bermakna sebagai ujian dan cobaan saja, akan tetapi bisa melahirkan makna lain berdasarkan konteks ayat.³⁰

²⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qurʾān dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 404-405. dan M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif al-Qurʾān”, *Jurnal Studi Al-Qurʾān*, I, Januari 2006.

²⁸ Abdul Qadir Abu Farisi, *Ujian Cobaan Fitnah: dalam Daʿwah*, terj. Abu Fahni dan Ibnu Marjan (Jakarta: Gema Insani Press, 1987), hlm. 19-183.

²⁹ Lilik Ummu Kaltsum, “Fitnah dalam al-Qurʾān: Suatu Kajian Tafsir Tematik”, Skripsi Sarjana Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, tidak dipublikasikan.

³⁰ Lathifah, “Penafsiran al-Tabari terhadap Fitnah dalam al-Qurʾān: Studi Analisis Deskriptif Kitab *Jamīʾ al-Bayān ʿan Taʾwīl Ay al-Qurʾān*”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Dari sisi pustaka tersebut, sepanjang pengamatan penulis bahwa wacana yang memperbincangkan *fitnah* sudah cukup banyak, akan tetapi peneliti belum menemukan pembahasan *fitnah* secara khusus dari sudut pandang al-Razi dalam tafsir *al-Kabir*, oleh karena itu penelitian ini ingin melengkapi penafsiran-penafsiran yang sudah ada dengan mengambil obyek penelitian pemikiran (penafsiran) al-Razi. Namun demikian, diakui bahwa kajian-kajian terdahulu yang relevan sangat besar manfaatnya bagi penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca dan mengkaji kitab tafsir karya al-Razi sebagai data primer serta karya-karya penulis lain mengenai al-Razi, sebagai data sekunder. Selain juga mengkaji karya tulis tentang *fitnah* dan beberapa kamus sebagai data penunjang.

Sedangkan metode penulisan di dalam skripsi ini dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dimana penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data tentang obyek penelitian, lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis. Pada tahap pertama, penulis berupaya mengetahui secara intens kitab tafsir *al-Kabir wa Mafatih al-Gaib* melalui biografi pengarangnya, latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran serta penilaian para ulama. Hal ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui konstruk pemikiran al-Razi dalam hubungannya dengan tafsir.

Pada analisis berikutnya, penulis maksudkan untuk mengetahui penafsiran *fitnah* menurut al-Razi, kemudian menganalisa karakteristik penafsirannya melalui tehnik dan pendekatan penafsiran.

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan ini teratur maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menyajikan sekilas riwayat hidup Fakhr al-Din al-Razi yang meliputi latar belakang keluarganya, aktivitas keilmuan dan karya-karyanya, dan juga metode yang dipakai Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya.

Bab ketiga, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang akan mengkaji penafsiran *fitnah* dalam tafsir al-Razi. Bab ini membahas secara runtut dan interpretasi *fitnah* menurut al-Razi.

Bab keempat atau penutup, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian ini dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini serta kata penutup.

BAB II

AL-RAZI DAN TAFSIR *AL-KABĪR*

A. Biografi Al-Razi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Umar ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn ‘Ali al-Tamimi,¹ al-Bakri², al-Tabristani,³ al-Razi,⁴ al-Qurasyi,⁵ dengan gelar *al-Fakhr al-Din*. Selain itu juga terkenal dengan sebutan Abu ‘Abdillah, Abu al-Ma‘ali, Abu al-Fadl dan Ibn Khatib al-Ray,⁶ al-Razi juga dijuluki dengan “*imam al-musakkikīn*”,⁷ al-Razi merupakan penganut Syafi‘i

¹ Dinisbahkan kepada *Taim*, keluarga Abu Bakar al-Siddiq. Lihat Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A‘yān wa Abnā’ al-Zamān*, jilid IV (Beirut: Dār al-Šaqafah, t.t), hlm. 248. lihat juga M. Šālih al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kalāmiyyah wa al-Falsafīyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 14. ada juga sebagian ulama yang menyebutkan Tamimi “τλλ” seperti dalam al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 290. Menurut M. Šālih al-Zarkān itu adalah kesalahan dalam tulisan atau cetakan saja.

² Dinisbahkan pada Abu Bakar al-Siddiq, al-Razi adalah keturunan Abu Bakar al-Siddiq seperti tersebut dalam sebagian kitab tarikh, seperti *Wafayāt al-A‘yān, ibid.*, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tabaqāt al-Mufasssīrūn*, cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), hlm. 100.

³ Dinisbahkan kepada Tabristan, dan terkadang dinisbahkan kepada Tabrani. Al-Razi dilahirkan dalam sebuah keluarga yang berasal Tabristan kemudian pindah ke Ray. Lihat: M. Šālih al-Zarkān, *ibid.*, hlm. 13.

⁴ Dinisbahkan kepada kota Ray, tempat beliau dilahirkan.

⁵ Dinisbahkan kepada suku Quraish, al-Razi adalah keturunan bangsa Arab, meskipun ia pernah tinggal di Persia. Kebanyakan kitab tarikh menyebutnya demikian, seperti dalam *Syaḡrauẓẓahab* 5/12 dan *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* 13/55. Ada juga yang menyebutkannya Farisi, seperti Ahmad Amin dalam *Ẓuhr al-Islām* 4/88. lihat dalam M. Šālih al-Zarkān, *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁶ ‘Ali Muḥammad Ḥusni al-‘Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Hayātuhi wa Āsāruhi* (Uni Emirat ‘Arab: al-Majlis al-A‘lā li al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, al-Lajnah al-‘Ammah li al-Qur’ān wa al-Sunnah, 1969), hlm. 16. ia dikenal dengan Ibn Khatib al-Ray, karena orang tuanya adalah khatib masjid dan kemudian ia menggantikannya.

⁷ Yaitu imamnya orang-orang yang ragu. Ia dijuluki demikian karena ia meragukan pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan filosof terdahulu, bahkan terhadap pandangan ulama kalam yang mendahuluinya. Lihat: M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy* (Delhi: Low Price Publications, t.t.), hlm. 643. Bahkan beliau dituduh meragukan masalah-masalah sendi agama yang membingungkan umat. Lihat: Muḥammad Ibn Aḥmad ibn ‘Usmān al-Žahabī *Mīzān al-‘Itidāl fi Naqd al-Rijāl*, jilid III (Mesir: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah ‘Isa al-Bābi al-

didalam fiqh dan Asy'ari dalam aqidah. Dalam aliran Asy'ari al-Razi lebih dikenal dengan gelar "*al-imam*". Sedangkan di Herat al-Razi dikenal dengan sebutan "*syaiikh al-islam*".⁸

Al-Razi lahir di kota Ray, yakni sebuah kota yang berada di sebelah barat Teheran dan merupakan ibu kota Iran, tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 544 H.⁹ dan bertepatan dengan tahun 1149 M. al-Razi lahir dan hidup dari keluarga ilmunan, Ayahnya Diya' al-Din 'Umar merupakan seorang alim yang terkenal, dan seorang khatib di masjid Ray, yang pada akhirnya nanti al-Razilah yang meneruskan profesi ayahnya ketika sang ayah sudah meninggal. Al-Razi hidup pada abad ke-6 H, dan menjumpai enam tahun pertama Abad ke-7 H. pada waktu itu kekuasaan berada di bawah kekuasaan kesultanan Khawarizm Syahiyah dan sebagiannya lagi dikuasai oleh kesultanan Ghauriyah.¹⁰ Kebetulan pada masa ini adalah masa dimana umat Islam mengalami keterpurukan dan kelemahan, yang secara khusus yaitu kelemahan khilafah Abbasiyah dan juga dibarengi dengan kemunduran negara-negara Islam. Kaum muslimin mengalami masa sulit dalam

Halabi, t.t.), hlm. 340 dan Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisān al-Mīzān*, Juz IV (Beirut: Dār al-fikr, tt), hlm. 426.

⁸ Tajuddīn al-Subkī, *Tabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Jilid VIII (Mesir: 'Isa al-Bābi al-Halabi, t.t), hlm. 86.

⁹ Mengenai kelahiran al-Razi ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa kelahirannya pada tahun 543 H, ada juga yang mengatakan pada tahun 544 H dan ada juga yang 555 H, menurut al-Zarkān sendiri yang benar adalah 544 H, mengingat pada tanggal 7 Sya'ban 601 H saat Razi menafsirkan surat Yusuf: "إِذَا كُنْتَ مِنَ الْعَالِمِينَ" menyatakan sudah menginjak usia 57 tahun. Lihat dalam al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XVIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm.148, adapun mengenai tanggal kelahiran al-Razi ada yang mengatakan tanggal 25 dan tanggal 20-an. Lihat. M. Ṣālih al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī al-Arā'uh al-Kalāmiyyah wa al-Falsafīyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), hlm. 15-16.

¹⁰ Harun Nasution dkk. (ed.), *Fakhr al-Din al-Razi: Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 809.

bidang politik, sosial, keilmuan dan aqidah. Khilafah Abbasiyah juga menghadapi kesultanan Saljuk; Khawarizmsyah dan Ghauriyah. Yang paling ramai dibicarakan adalah perdebatan panjang dikota Ray ini, paling tidak ada tiga golongan madzhab, yaitu Syafi'iyah, Hanafiyah dan Syi'ah.¹¹ Aliran-aliran kalam saling berdebat saling berapologi untuk membenarkan golongannya masing-masing, diantara aliran-aliran kalam itu yakni; Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Batiniyah dan Karramiyah.¹²

Dalam bidang keilmuan minat umat pada waktu sangat besar, ilmu agama dan kearaban merupakan sasaran yang banyak diminati, disamping tidak kalah yang belajar ilmu umum, seperti, logika, fisika, dan lain-lain. Adapun masalah filsafat telah digeluti golongan Mu'tazilah, mereka mengatakan bahwa seorang Mutakalim belum dikatakan menguasai kalam dan juga tidak sah memimpin jika belum menguasai tentang kalam al-din secara seimbang dan ditambah lagi dengan penguasaan tentang filsafat, karena seorang yang alim adalah yang mampu menguasai keduanya secara baik. Oleh karena itu banyak ulama yang kemudian belajar filsafat, termasuk al-Razi. Setelah sebelumnya filsafat ditolak ulama yang dipelopori oleh al-Gazali.

Pada masa itu juga tersebar tasawuf yang tokoh utamanya adalah al-Gazali, beliau membela tasawuf dengan mengatakan sebagai jalan terbaik dan para sufi adalah wali Allah. Demikian juga dengan Mu'tazilah menganggap dirinya sebagai kelompok yang selamat, "*ahlu al-'adl wa al-tauhid*" demikian

¹¹ Syihāb al-Dīn Abi 'Abdillāh al-Hamāwī al-Rūmī al-Bagdadī, *Mu'jam al-Buldān*, jilid III (Beirut: Dār Sādir, t.t), hlm. 117.

juga Sunni Asy'ariyah menganggap mazhab lain sesat. Sehingga terjadi perdebatan dan saling tuduh antar keduanya. Dalam masa kerusuhan politik, sosial, dan agama itulah Fakhr al-Razi hidup dan turut ambil bagian didalamnya.¹³

Semasa hidupnya Fakhr al-Din al-Razi menjalani hubungan dengan dua orang raja Ghauri, Giyas al-Din dan Syihab al-Din. Al-Razi menjadi pegawai Shihab al-Din dengan gaji yang tetap, karena itu al-Razi memuliakannya sebagai rasa terima kasihnya kepada Syihab al-Din.¹⁴ Selain menjalani hubungan dua raja Ghauri, al-Razi juga menjalani hubungan baik dengan 'Alau al-Din Taksy di Kurasan, yang juga biasa dikenal dengan Khawarizmsyah. Al-Razi bekerja padanya sebagai guru putranya, yang bernama Muhammad ibn Taksy. Ketika ayah Muhammad meninggal, dialah yang menggantikannya tepatnya pada tanggal 19 Ramadhan 596 H, sebagai guru al-Razi sangat dekat dengannya, karena saking dekatnya ketika Muhammad bin Taksy menjadi raja, al-Razi mendapatkan kedudukan tinggi di kerajaan. Suatu hari al-Razi berkata kepada sang sultan: "Aku berada dibawah perlindungan pedangmu". Maka sultan membalas ucapannya dengan mengatakan: "Kami berada dibawah cahaya ilmumu".¹⁵ Disamping dengan Muhammad ibn Taksy, al-Razi juga menjalani hubungan baik dan bekerja sama dengan Auhad Najm al-Din Ayyub ibn al-Malik al-'Adil Abi

¹³ 'Ali Muḥammad Ḥusni al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Hayātuhu wa Asāruhu*, (Uni Emirat 'Arab; al-Majlis al-A'la al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, al-Lajnah al-'Ammah li al-Qur'ān wa al-Sunnah, 1969), hlm. 32-33.

¹⁴ Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' al-Zamān*, Jilid IV, hlm. 250.

¹⁵ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 21.

Bakar ibn Ayyub, dan untuknya al-Razi mengarang kitab yang berjudul *Ta'sīs al-Taqdīs*¹⁶ berubah judul dengan *Asās al-Taqdīs*. Al-Razi berhubungan juga dengan Bisam ibn Muhammad Hakim Bamyan, al-Razi juga menulis kitab untuknya dengan judul *al-Barahīn al-Bahā'iyyah* pada tahun 602 H.¹⁷

Karena al-Razi sangat dekat dengan beberapa penguasa, membuat sebagian ulama menuduh bahwa al-Razi terlalu cinta dunia dan keadaan seperti itu bukanlah sikap seorang ulama. Kiranya dalam masalah kedekatan al-Razi dengan para penguasa perlu adanya penelitian, mengapa al-Razi berbuat demikian dan siapa saja raja-raja yang didekati?.

Raja-raja yang al-Razi gandeng adalah sultan Khawarizmsyah, yang bisa dikatakan sebagai kekuatan Islam. Salah seorang dari mereka yang bernama Taksy ibn Iyal Arselan adalah raja yang mencegah Tar-Tar dan menguasai sebagian wilayahnya. Sedangkan Muhammad Ibn Taksy adalah seorang yang agung, menghormati ulama dan ahli agama. Beliau juga sering mengajak diskusi, meski beliau adalah seorang raja, tapi ketika ingin bertemu dengan al-Razi, 'Alauddin Muhammad Taksy ini, tidak memanggilnya seperti kebiasaan raja-raja pada umumnya, tapi sebaliknya beliaulah yang pergi kerumah al-Razi. Raja-raja ini sering juga menghadiri majlis-majlis al-Razi dengan bersama para menteri, pembesar kerajaan serta rakyat-rakyat jelata lainnya.

Tujuan al-Razi berhubungan dengan raja membendung kekuatan Tartar agar tidak merebut kewilayahan Islam. Meski hal tidak berlangsung lama, karena

¹⁶ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi...*, hlm. 79.

¹⁷ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kalāmiyyah...*, hlm. 21.

kematian sultan Jalaluddin Khawarizmsyah ibn Sultan Muhammad ibn Tasky, menyebabkan kekuatan Islam jadi terpecah dan bangsa Tartar mudah memasuki wilayah Islam. Selanjutnya misi al-Razi adalah menyebarkan atau meneruskan kebaikan kepada umat, menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah. Mengembalikan hak yang terampas kepada yang berhak serta mencegah kejahatan. Sedangkan menjauhi raja mungkin akan membahayakan umat, walaupun itu menyelamatkan agama ulama itu pribadi. Meskipun al-Razi berhubungan dekat dengan para raja, beliau selalu muraqabah kepada Allah dan muhasabah dirinya serta bersandar hanya kepada Allah, cinta kepada ahli ilmu dan mengharap manfaat barokahnya.

Fakhr al-Din al-Razi memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, yang salah satu putranya yang bernama Muhammad yang meninggal di usia muda. Kematian putranya yang salih ini membuat al-Razi sedih. Hingga diceritakan dalam tafsirnya surat Yunus, pada bulan Rajab tahun 601 H.¹⁸ Putra pertama al-Razi bernama 'Abdullah dengan gelar "Diya'u al-Din", sedangkan putra yang terakhir mempunyai gelar "Syam al-Din" yang kemudian setelah al-Razi wafat ia dijuluki dengan sebutan bapaknya. Salah satu putri al-Razi menjadi istri menteri 'Alau al-Malik, seorang menteri Khawarizmsyah Jalaluddin Taks Muhammad Taks.

Bila diruntut dari awal, sebenarnya al-Razi dulu hidup miskin, kemudian menjadi kaya secara mendadak, sehingga ketika al-Razi meninggal al-Razi meninggalkan harta yang melimpah ruah. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan

¹⁸ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XVII, hlm. 183.

besar, mengenai dari mana al-Razi mendapatkan harta tersebut? ternyata ketika al-Razi masih di Ray dia bertemu dengan seorang tabib yang kaya raya, mempunyai dua orang putri. Karena sang tabib merasa dirinya tidak akan lama hidup lagi, tabib yang kaya ini menikahkan kedua putrinya dengan kedua putra al-Razi, dan pada al-Razilah yang mewarisi kekayaan sang tabib.¹⁹ Selain itu al-Razi juga masih mendapatkan gaji dari Syihabuddin sebagai pegawai tetap, karna al-Razi dekat dengan para penguasa hal itu juga merupakan sumber kekayaan untuknya, dengan mengalirnya hadiah-hadiah yang ditujukan kepadanya dari para raja.

Al-Razi mengabdikan hidupnya di Herat, tetapi bukan berarti al-Razi melupakan kota kelahirannya, karena sesekali al-Razi juga ke Ray dan berkhotbah disana. Al-Razi menuliskan wasiat kepada muridnya, ketika masih sakit yaitu: muridnya yang bernama, Ibrahim ibn Abi Bakar al-Asfahani, tercatat pada tanggal 21 Muharram 606 H. Al-Razi meninggal karena racun yang dimasukkan kedalam minumannya, dan menurut cerita yang beredar, orang-orang Karamiyahlah yang meracuninya, meski tidak ada bukti yang kuat dalam hal ini, namun ketika kabar kematian al-Razi tersebar orang Karamiyah sangat gembira.²⁰

Al-Razi meninggal setelah sakit beberapa bulan, tepatnya pada hari senin, 1 Syawal 606 H atau 1209 M. berdasarkan dari keterangan Ibn Usaibi'ah (w. 668 H) yang dekat dengan masa hidup al-Razi dan juga dari Ibn Khallikan yang

¹⁹ Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' al-Zamān*, jilid IV, hlm. 250.

²⁰ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 25.

terkenal dengan kehati-hatiannya.²¹ Jika yang tercatat bahwa al-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H adalah benar, maka al-Razi meninggal pada usia 62 tahun 6 hari.²²

Al-Razi khawatir, sepeninggal diriya orang-orang Karamiyah dan yang lainnya akan mempermainkan jasadnya dengan membuat patung dirinya, karena itu dalam wasiatnya juga ditulis agar kabar tentang kematiannya itu bisa dirahasiakan dan dirawat jasadnya sesuai dengan syara', serta menguburnya di Mudzakkan, kesemua wasiat al-Razi telah dilaksanakan muridnya, kecuali kabar kematian yang tidak mampu dicegah.

1. Pendidikan al-Razi

Guru pertama al-Razi tidak lain adalah ayahnya sendiri yaitu Diya'u al-Din 'Umar ibn Hisyam, yang merupakan ulama yang menganut madzhab Asy'ari dalam kalam, dan seorang tokoh madzhab Syafi'i dalam fiqh. Banyak hal yang dipelajari al-Razi dari ayahnya, hingga ayahnya meninggal pada tahun 599 H.²³ Keberhasilan ayah al-Razi dalam mendidiknya nampak jelas terlihat, terbukti dengan kemampuan al-Razi dalam menguasai berbagai macam ilmu dan juga dalam hafalan. Al-Razi hafal kitab *al-Syamīl Usūl al-Dīn* karangan Imam al-Haramain, yang membahas tentang ilmu kalam, kitab *al-Mu'tamad* karya Abu al-Hasan al-Basri, dan kitab *al-Mustasyfā* karya al-

²¹ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi...*, hlm. 111.

²² Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi...*, hlm 113.

²³ Imam al-Subhi dalam kitabnya menyebutkan Ziya' al-Din adalah seorang yang faqih Usuli Mutakallim, Mutasawif, Muhaddis dan juga seorang sastrawan, karya dalam bidang akidah adalah *Gayāh al-Marām fi 'Ilm Kalām*, lihat. M. Šālih al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī al-Rāuh al-Kalāmiyyah...*, hlm. 17.

Gazali, kedua kitab tersebut merupakan kitab yang membahas tentang usul fiqh, al-Razi merupakan penganut madzhab seperti yang dianut oleh sang ayah.²⁴

Selain kepada ayahnya al-Razi juga belajar kepada pemuka syaikh pada zamanya. Diantaranya kepada al-Kamal al-Simnani dan Majd al-Din al-Jili. Al-Majd al-Jili adalah murid dari ulama fiqh Muhammad ibn Yahya, penghulu Syafi'iyah di Nisapur pada zamannya salah seorang murid al-Gazali. Ketika al-Jili pergi ke Maraghah, Azerbaizan untuk mengajar di sana, al-Razi mengikutinya. Dengannya al-Razi belajar cukup lama tentang fiqh, ilmu kalam dan ilmu hikmah.²⁵

Karena lamanya belajar dengan Majd al-Din al-Jili, besar kemungkinan al-Razi dipengaruhi oleh pemikirannya. Sedangkan dengan al-Kamal al-Simnani, beliau hanya sebentar belajar kepadanya setelah ayahnya wafat, yaitu di Ray dan Maraghah. Selain kedua orang alim tersebut al-Razi juga belajar filsafat kepada Muhammad al-Bagawi. Selanjutnya al-Razi pergi ke Khurasan dan belajar karya-karya kedokteran Galen dan dokter-dokter muslim khususnya Muhammad Zakariya al-Razi, karena al-Razi mendasarkan pandangannya pada kedua tokoh tersebut ketika mengkritik *al-Qōnūn* karya Ibn Sina. Dalam hal ilmu alam, guru besarnya adalah Abu al-Barakat al-Bagdadi.

²⁴ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XII, hlm. 211-212. lihat juga H. Nasution, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 810.

²⁵ Al-‘Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 40. lihat juga Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ al-Zamān*, jilid IV, hlm. 250.

Aktifitas keilmuan al-Razi sudah nampak dari sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di seputar Persia. Meskipun tidak menetap lama, al-Razi tercatat pergi ke Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Ghaznah dan India. Terakhir beliau menetap di Herat sampai dengan akhir hayatnya. Dalam setiap perjalanannya al-Razi selalu melakukan perdebatan dengan kalangan madzhab, khususnya Mu'tazilah dan Karramiyah.²⁶

Al-Razi adalah seorang yang luas ilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan beliau pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika beliau menjadi ensiklopedis dalam berbagai bidang ilmu; diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Fiqh dan Ushul Fiqih

Al-Razi belajar fiqh kepada ayahnya dan kepada al-Kamal al-Simnani. Beliau berkecimpung dengan mazhab Syafi'i untuk memujinya dan membela pendapat-pendapatnya serta mengunggulkannya dari mazhab lain. Akan tetapi al-Razi tidak selalu konsisten dengan pembelaannya. Beliau tidak jarang menyalahi pendapat al-Syafi'i, misalnya dalam hal wajibnya witr, wajibnya zakat buah dan tanaman serta bolehnya minum khamar jika tidak ada air, beliau mengikuti Imam Abu Hanifah.²⁷

²⁶ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 22.

²⁷ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 43. dari contoh-contoh ini bisa dilihat dalam tafsirnya juz XVIII, hlm. 75; Juz XIII, hlm. 225; dan juz, hlm. 28.

Dengan al-Kamal al-Simnani, beliau banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang rasional. Sedangkan al-Razi sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika beliau condong kepada pendapat Hanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah al-Fatihah dalam shalat.²⁸

Al-Razi jarang menyebutkan golongan Hanabilah dan Malikiyyah. Mungkin karena Hanabilah adalah ahli hadis sedangkan al-Razi bukan seorang muhaddis, dan di Ray sangat sedikit sekali madzhab Maliki. Akan tetapi bukan karena al-Razi tidak mengerti tentang kedua madzhab ini, beliau jarang melakukan perdebatan dengan pendapat kedua aliran tersebut. Tetapi karena memang pertentangan yang terjadi di Ray pada masa al-Razi adalah antara Hanafiyah dan Syafi'iyah.²⁹

Dalam bidang usul, beliau juga belajar kepada bapaknya yang mengikuti pendapat al-Syafi'i tetapi beliau juga tidak konsisten, al-Razi lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Razi yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencukup penjelasan seluruh hukum-hukum syari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan beliau tidak setuju dengan adanya pengkhususan nash dengan qiyas, sebagaimana pendapat imam

²⁸ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz I, hlm. 200.

²⁹ Al-‘Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 42-43.

Abu Hanifah, Malik Syafi'i dan Asy'ari.³⁰ Selain itu al-Razi tidak mengakui adanya nash dalam al-Qur'an;³¹ hal ini mungkin dipengaruhi oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang tafsirnya banyak dinukil oleh al-Razi.

b. Ilmu Kalam

Fakhr al-Razi lebih terkenal dalam bidang ilmu kalam daripada kedua ilmu di atas. Beliau belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jili. Nalarnya adalah logika *jadaliyah*.³² Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu'tazilah tentang berbagai persoalan kalam. Mungkin perdebatan kalam-nya ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya.

Dalam kalam, al-Razi membela akal melebihi Mu'tazilah, dan selalu ingin memadukan antara akal dan naql. Karena "*mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal*". Tampak hal ini bisa menjelaskan mengapa beliau diserang oleh orang-orang Hanabilah dan Karramiyah, bahkan sebagian orang Asy'ariyah tidak memaafkan dari serangan dan caci maki mereka.³³

³⁰ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 44. sebagaimana dalam tafsirnya surat al-Isrā', Juz XX, hlm. 208

³¹ Al-Rāzī, *Manāqib al-Syāfi'i*, hlm. 66, dikutip dari Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 45.

³² Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 45. Metode Dialektis (*al-Manhāj al-Jadali*) adalah metode debat untuk mempertahankan kebenaran pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan, baik secara rasional maupun tekstual. Disebut juga dengan metode skolastik atau metode sintetis deduktif dalam filsafat. Lihat: M. Zurkani Yahya, *Teologi al-Gazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 53.

³³ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (terj.) Yudian Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 76 dan 191.

Al-Razi mengikuti aliran kalam Asy'ariyah. Beliau banyak dipengaruhi al-Gazali dan al-Haramain. Meskipun seorang Asy'ariyah beliau tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat imam Asy'ari. Beliau sering mengkritik dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya, kritik terhadap teori "*kasab*"; beliau dengan tegas determinismenya (qada dan qadar). Beliau menerapkan ta'wil dalam al-Qur'an dengan mengikuti metode Imam al-Haramain, khususnya terhadap ayat-ayat "*anthropomorfis*". Peran penting al-Razi dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran "*kalam filosofis*", yang sebenarnya telah dirintis oleh al-Gazali. Dalam aliran kalam ini, dalil-dalil aqli dan naqli bersama-sama memiliki peran yang penting.³⁴

Karena kesuksesannya dalam bidang kalam ini, al-Razi mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang tinggi. Bahkan beliau digelari dengan "*mujaddid*" (pembaharu) pada abad ke-6 H / ke-12 M,³⁵ karena beliau telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim. Terutama oleh golongan Asy'ariyah yang juga merupakan aliran kalam yang diikutinya.

Namun demikian, konon al-Razi menyesalkan masuk dalam perdebatan ilmu kalam. Beliau berkata "*ياليتنى لم اشتغل بعلم الكلام*" (tiadalah

³⁴ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 648

³⁵ Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Dāwūdī, *Tabaqāt al-Mufasssīrīn*, II (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), hlm. 217.

atau celakalah aku, mengapa aku sibuk dengan ilmu kalam), seraya menangis.³⁶

c. Filsafat dan Mantiq

Walaupun al-Razi seorang Asy'ariyah, beliau menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin beliau didorong oleh Majd al-Din al-Jili. Dalam tafsirnya serta kitab-kitabnya kalamnya terlihat jelas kecenderungan pada filsafat.³⁷ Dibawah pengaruh karya-karya al-Gazali, al-Razi belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga beliau ahli dalam bidang ini. Tidak seperti ulama kalam lainnya yang secara total menolak filsafat atau mengikuti dengan ketat filsafat paripatetik, al-Razi mengkritik beberapa filsafat Yunani serta menerima ide yang lain. Beliau berpendapat bahwa orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu dan menerima ide yang benar serta menolak yang salah, dan mungkin menambah ide-ide baru pada filsafat itu.³⁸

Al-Razi secara tidak dipertentangkan lagi adalah filosof Timur yang pertama pada abada ke-6 H. beliau begitu serius menggeluti filsafat,

³⁶ Ibn 'Imād, *Saẓẓrah al-Zahab fi Akhbāri man Żahab*, Jilid V (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 21.

³⁷ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi...*, hlm. 48.

³⁸ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 648. sebagaimana dikutip dari pendapat al-Razi dalam karya terbesarnya di bidang filsafat "*al-Mabāḥis al-Masyrīqiyyah*".

mempelajari logika, masalah-masalah alam (kosmologi) dan metafisika. Beliau berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu kalam (teologi islam).³⁹

Al-Razi belajar filsafat kepada Muhammad al-Bagawi dan Majid al-Din al-Jili. Beliau mempelajari karya-karya Ibnu Sina dan al-Farabi,⁴⁰ beliau mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Beliau membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat yunani ke Arab.

Jasa terbesar al-Razi dalam filsafat terletak pada kritiknya terhadap prinsip-prinsip filsafat paripatetik, yang tidak hanya meninggalkan bekas yang tak terhapus dalam aliran filsafat ini. Tetapi telah membuka cakrawala model pengetahuan yang lain, seperti filsafat *isyraqi* yang terjalin erat dengan ruh Islam.

d. Ilmu Kedokteran, Matematika dan Ilmu Alam

Al-Razi adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya.⁴¹ Beliau menulis beberapa karya tentang kesehatan, urat nadi, anatomi dan ensiklopedi kedokteran. Karya yang terpenting adalah komentarnya terhadap *al-Qōnūn* karya Ibn Sina; berdasarkan pendapat Galen dan dokter-dokter muslim, khususnya Muhammad Zakariya al-Razi. Komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Razi belajar ilmu kedokteran

³⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, hlm. 76.

⁴⁰ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, ed II (Columbia University, 1983), hlm. 319.

⁴¹ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 50.

secara seksama dan mendalam. Di Herat, beliau terkenal dengan kemampuan diagnosanya yang cepat.⁴²

Disamping kedokteran al-Razi juga menguasai matematika (geometri, aljabar, aritmatika), astronomi, astrologi, farmasi, fisika dan pertanian. Al-Razi tidak seperti teolog muslim pada umumnya yang biasanya menghindari disiplin ilmu di luar bidangnya, yaitu ilmu syari'ah agama. Lebih-lebih al-Razi adalah teolog Sunni. Sebaliknya, al-Razi mempelajari semua ilmu pengetahuan kuno (*al-awā'il*) yang diwariskan dari Yunani, meskipun tidak secara khusus menyibukan diri dengan belajar ilmu kalam seperti yang ditempuh oleh Ibn al-Haisam atau al-Biruni. Kepentingan dalam ilmu pengetahuan ini adalah untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip para ilmuan tersebut dalam hubungannya dengan teologi dan spirit ajaran Islam.⁴³

e. Tafsir dan Hadis

Popularitas al-Razi dalam dunia muslim adalah dalam hal penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagaimana beliau populer juga dalam karya-karya teologi. Beliau mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan belajar tafsir kepada ayahnya. Meskipun beliau mempelajari ilmu pengetahuan lain, tetapi tidak menurunkan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Al-Razi pernah menulis di usia senjanya "aku telah berpengalaman dengan semua metode ilmu

⁴² M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 50.

⁴³ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 50.

teologi dan filsafat, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat darinya sama dengan manfaat yang aku dapatkan dari membaca al-Qur'an".⁴⁴

Karya terbesar al-Razi di bidang tafsir *Mafātīh al-Gaib*, yang dikoleksi dan disusun oleh Ibn al-Khu'i dan al-Suyuti setelah wafatnya,⁴⁵ mendapatkan sambutan sejak abada ke-6 hingga sekarang. Al-Razi menjadikan tafsirnya ini alat untuk membuka ensiklopedi pengetahuannya. Beliau menggabungkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena beliau berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan. Beliau berkata: $\rho\iota\ \varsigma\ \iota\check{\gamma}\ \check{\gamma}\Sigma^{\vee}\ \Lambda\epsilon\ \cdot$ (sesungguhnya al-Qur'an adalah sumber seluruh ilmu).⁴⁶

Al-Razi kurang dikenal dalam ilmu hadis, bahkan al-Zahabi dalam *Mizān al-I'tidāl* menyebutkan dalam *al-Du'afā'*. Beliau juga sangat sedikit mengemukakan riwayat hadis dalam tafsirnya. Namun beliau terpuji telah menolak hadis *fadā'il al-suwar*, karena menurut sebagian besar ulama banyak yang maudhu.⁴⁷

f. Ilmu Bahasa Arab (Sastra dan Nahwu)

Fakhr al-Din menguasai sastra lisan dan tulisan. Beliau rajin menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majlis ilmu. Dalam hal

⁴⁴ Ibn 'Imād, *Saẓẓrah al-Zahab fī Akhbārī man Żahab*, hlm. 22; Tajuddīn al-Subkī, *Tabaqāt al-Syāfi'īyyah al-Kubra*, hlm. 191.

⁴⁵ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 652.

⁴⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, juz II, hlm. 128

⁴⁷ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi...*, hlm. 58

balagh, bersandar pada dua kitab karya Abd al-Qahir al-Jurjani; yaitu *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Kemudian al-Razi meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab *Nihāyah al-I'jāz fī Dirāyah al-I'jāz* yang menjadi rujukan penting dalam ilmu balagh.⁴⁸

Dalam bidang nahwu, al-Razi kurang dikenal. Tetapi dalam tafsirnya banyak menyebutkan *qira' nahwiyah* yang kebanyakan beliau nukil dari pendapat lain, semisal al-Zamakhshari.⁴⁹ Konon, beliau mensyarah kitab *al-Mufaṣṣal fī al-Nahwi* karya al-Zamakhshari.

Al-Razi pandai dan fasih dalam persuasi dan argumentasi. Didukung dengan ketangkasan, kecerdasan dan ketajaman akalnya serta kekuatan retorika menjadikan beliau khatib yang terkenal di Herat. Selain itu al-Razi juga membuat juga sajak dalam bahasa Arab dan Persia.⁵⁰

Konon al-Razi juga menguasai ilmu sihir dan nujum serta ilmu tentang ramalan. Bahkan beliau pernah mempraktekan ilmu sihirnya.⁵¹ Dalam tafsirnya, beliau juga memberikan pembahasan tentang sihir sebagai suatu ilmu yang wajib diketahui dalam rangka mengetahui suatu mu'jizat itu melemahkan.⁵² Beliau menulis tentang sihir dalam kitab yang

⁴⁸ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 41.

⁴⁹ Al-ʿImāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 57.

⁵⁰ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 653.

⁵¹ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 43, 44, 45.

⁵² Fakhr al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr*, juz II, hlm. 233.

khusus yaitu *al-Sirr al-Maktūm fi Mukhāṭabah al-Syams wa al-Qamar wa al-Nujūm*. Namun banyak yang tidak mengakui orsinalitas kitab ini.⁵³

Pada akhir hayatnya al-Razi bersimpati pada sufisme, tetapi tidak diketahui secara pasti apakah beliau mempraktekkan hidup sufi. Sementara al-Razi seorang rasionalis yang kaya dan dekat dengan penguasa. Meskipun demikian, dalam tafsirnya beliau banyak menulis ide-ide sufi dan dalam *Lawāmi' al-Bayyināt* memberikan garis tingkatan pengetahuan dengan cara yang sangat mirip dengan risalah suhrawardi *Safir-i Simurgh*.⁵⁴ Hal ini menunjukkan simpatinya terhadap sufi.

Kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan al-Razi. Menurut Ibn Khallikan, orang-orang yang berguru kepada al-Razi datang dari segenap penjuru dan dari berbagai lapisan masyarakat.⁵⁵ Dalam menyampaikan pelajaran, al-Razi biasanya duduk di tengah-tengah murid yang mengelilinginya. Murid-murid yang senior berada di baris yang paling depan, diikuti di belakangnya murid-murid yang lebih rendah tingkatannya dan kemudian di belakang mereka adalah para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat dan

⁵³ Tajuddīn al-Subkī, *Tabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, hlm. 87.

⁵⁴ M. M. Sharif, *A History of Moslem Philosophy*, hlm. 654.

⁵⁵ Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' al-Zamān*, Juz IV, hlm. 251.

masyarakat pada umumnya.⁵⁶ Al-Razi memberikan pengajaran dalam dua bahasa, Arab dan Persia.⁵⁷

Al-Razi banyak menerima tekanan dan fitnah akibat keterlibatannya dalam perdebatan dengan pemimpin Mu'tazilah dan Karramiyah. Beliau mendapatkan kesulitan dan tak jarang harus meninggalkan Negara yang di kunjunginya karena terjadi fitnah yang menyakitkannya setelah mendengar khutbah darinya atau perdebatannya dengan pemimpin golongan di Negara tersebut. Namun demikian segala fitnah dan penderitaan yang menimpanya tidak menghalangi dan mengurangi pengakuan banyak orang tentang kedalaman ilmunya, kejeniusannya dan keunggulannya. Sehingga pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, beliau dengan karya-karyanya menjadi sumber ilmu yang diterima oleh masyarakat dan menjadi rujukan ulama.

B. Karya Karya al-Razi

Al-Razi sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang besar dari segala penjuru dunia, karyanya juga banyak diburu, hal ini dikarenakan al-Razi menggunakan sistematika yang bagus dalam menyusun kitab karangannya, sehingga menjadi pembaca mudah dan faham apa yang dimaksud didalam kitabnya.

⁵⁶ Al-Zarkān, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Arāuh al-Kālamīyyah...*, hlm. 32.

⁵⁷ Muh. Ḥusein al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, I (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 290.

Menurut Malik Abdul Halim Mahmud bila dihitung karya al-Razi sebanyak 200 buah.⁵⁸ sedangkan ‘Abdul Aziz Majdub mengatakan al-Razi menghasilkan karya 89 buah dalam bentuk buku maupun manuskrip.⁵⁹ dan Sayyid Husein yang mengutip dari al-Bagdadi telah membagi karya al-Razi dalam beberapa disiplin ilmu.

1. Karya Tafsir

- a. *Mafātih al-Gaib*
- b. *Kitab Tafsir al-Fātihah*, yang sekarang merupakan jilid pertama dari *kitab tafsir al-Kabīr*
- c. *Kitab tafsir Surat al-Baqarah*, kitab ini juga tercangkup dalam satu jilid tetapi sekarang telah dicetak sendiri
- d. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ṣagīr*, yang lebih dikenal dengan nama *Asrār al-Ta’wīl wa Anwār al-Tanzīl*
- e. *Kitab tafsir Asmā’ Allah al-Husnā*
- f. *Kitab Tafsir al-Bayyināt*
- g. *Risālah fī al-Qur’ān al-Tanbīh ‘Ala Asrār al-Mau’izah al-Qur’ān*.

Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan idi-ide sufi metafisika didalamnya didasarkan pada surat al-ikhlas, ramalan menggunakan dasar surat al-A‘la, mengenai

⁵⁸ Manī‘ ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufasssīrīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1978), hlm. 145.

⁵⁹ ‘Abdul Azīz al-Majdūd, *Al-Rāzī min Khilāl al-Tafsīr* (Libia: Dār al-‘Arabiyyah Lil al-Kitab, t.t.), hlm, 39.

kebangkitan disandarkan pada surat al-Tin dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-‘Asr.

2. Karya Sejarah

- a. *Kitab Manāqib al-Imām al-A‘zām al-Syafi‘ī*
- b. *Kitab Fadāil al-Sahābah al-Rāsyiddīn*

3. Karya Fiqh

- a. *Kitab Mahsūl fī Usūl Fiqh*
- b. *Kitab al-Ma‘ālīm Fiqh*
- c. *Al-Kitab Ihkām al-Ahkām*

4. Karya Teknologi

- a. *Muḥaṣṣal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta’akhirīn min al-‘Ulamā’ wa al-Hukamā’ al-Mutakallimīn*
- b. *Al- Ma‘ālīm fī Usūl al-Dīn*
- c. *Tanbīhah Isyārah fī Usūl al-Dīn*
- d. *Kitab al-Arba‘īn fī Usūl al-Dīn*
- e. *Kitab Zubdah al-Afkār wa Umdah al-Nazār*
- f. *Kitab Asās al-Taqdīs*
- g. *Kitab Tahdīb al-Dalā’il wa ‘Uyūn al-Masa’il*
- h. *Mabahīs al-Wujūd wa al-‘Adam*
- i. *Kitab Jawāb al-Gaylāni*
- j. *Lawāmi‘ al-Bayyināt fī Syarh Asmā’ Allah wa al-Sifah*
- k. *Kitab al-Qadā’ wa al-Qadar*
- l. *Kitab al-Khalq wa al-Ba‘as*

- m. *Kitab Ismat al-Anbiyā'*
 - n. *Kitab al-Riyād al-Mu'niqat fi Milāl wa Al-Nihāl*
 - o. *Kitab al-Bayān wa al- Burhān fi ar-Radd al-Ahla az-Zaig wa al-Tugyān*
 - p. *Kitab Masā'il Khamsūn fi Usūl al-Dīn*
 - q. *Kitab Irsyād Al-Nazzār ila Latā'if al-Asrār*
 - r. *I'tiqad Farq al- Muslimīn wa al-Musyrikīn*
 - s. *Risālah fi al-Nabuwah*
 - t. *Kitab Syarh al-Wajiz fi al-Gazālī*
5. Karya Bahasa dan Retorika
- a. *Kitab al-Muḥaṣṣal fi Syarh al-Kitab al-Mufaṣṣal li al-Zamaksyari*
 - b. *Kitab Syarh Najh al-Balāḡah* (tidak selesai)
 - c. *Nihāyah al-I'jāz fi Dāriyat al-I'jāz (fi 'Ulūm al-Balāḡah, Bayān I'jāz al-Qur'ān al-Syarif)*
6. Karya Tasawuf dan Umum
- a. *Kitab al-Risālah al-Kamāliyah fi Haqā'iq al-Ilahiyyah*
 - b. *Risalah Naftah al-Masdur*
 - c. *Kitab Risalah fi Zamm al-Dunyā'*
 - d. *Risalah al-Majdiyyah*
 - e. *Tahsil al-Haq*
 - f. *Al-Mabāhis al-'Imadiyyah fi al-Matālib al-Ma'adiyah*
 - g. *al-Latā'if al-Giyasiyah*
 - h. *Siraj al-Qūlub*

- i. *Ajwibah al-Masā'il al-Bukhāriyyah*
 - j. *al-Risālah al-Sāhibiyyah*
7. Karya Filsafat
- a. *Al-Mabāhis al-Masrūqiyyah*
 - b. *Kitab Syarh 'Uyun al- Hikmah li Ibn al-Sina*
 - c. *Nihāyah al-'Uqūl*
 - d. *Kitab al-Mulakhas fi al-Hikmah*
 - e. *Kitab al-Tariqah fi al-Jadal*
 - f. *Kitab Risālah fi al-Su'al*
 - g. *Kitab Muntakhab Tanhalusa*
 - h. *Mabāhis al-Jadal*
 - i. *Kitab al-Tharīqah al-'Alā'iyyah fi al-Khilāfah*
 - j. *Kitab Risālah al-Quddūs*
 - k. *Kitab Tahyīn Ta'jiz al-Falāsifah*
 - l. *Al-Barāhin al-Baha'iyyah*
 - m. *Kitab Syifa'iyyah min al-Khīlaf*
 - n. *Al-Akhlāq*
 - o. *Al-Munāzarah*
 - p. *Risalah Jauhar al-Fard*
 - q. *Syarh Musadirah Iqlidīs*
 - r. *Kitab Syarh Siqh al-Zayq li al-Ma'arī*

5. Karya Ilmu Pasti

- a. *Kitab Syarh Kulliyāt al-Qanūn*
- b. *Al-Jāmi al-‘Ulum*
- c. *Kitab fī al-Nabd*
- d. *Kitab al-Jāmi al-Kabīr al-Māliki fī al-Tibb*
- e. *Sir al-Maktūm*
- f. *Lubāb fī al-Handasah*
- g. *Al-Ikhtiyarāt al-A‘lāiyyah fī al-Ta’tirah al-Samawiyyah*
- h. *Risālah fī al-Nafs*
- i. *Ilmu al-Firāsah*
- j. *Kitab fī al-Kamāl*
- k. *Tasrīh min al-Ra’s ila al-Haq*⁶⁰

C. Metode *al-Tafsīr al-Kabīr*

Tafsir *Mafātīh al-Gaīb*, bisa juga disebut dengan tafsir *al-Kabīr* merupakan salah satu tafsir kenamaan. Jumlah juz dan jilidnya selalu berubah tergantung cetakannya. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah cetakan Maktabah al-Taufiqiyyah, Beirut tahun 2003. terdiri dari 32 juz dan terangkum dalam 16 jilid besar. Tafsir *al-Kabīr* ini banyak tersebar dikalangan ahli pengetahuan. Bersifat Ensiklopedis dari berbagai macam ilmu pengetahuan

⁶⁰ Sayyid Hosein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradision in Persia* (New York: Happer Cllins, 1993), hlm. 108.

dibawah bendera filsafat.⁶¹ Dan merupakan kumpulan dari berbagai macam hal yang tafsir, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibn Khallikan: "Didalamnya al-Razi mengumpulkan segala macam hal yang asing".⁶² bahkan Abu Hayyan mengatakan: "Didalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri".⁶³

Para ulama banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah al-Razi telah menyelesaikan tafsirnya atau belum. Mengenai hal ini, Imam Abu Hajar al-Asqalani mengatakan, kalau Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm yang menyelesaikan tafsir al-Razi. Tapi menurut Sayyid Murtada bahwa yang merampungkan menulis tafsir *al-Kabīr* adalah Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qomuli yang kemudian diteruskan oleh Qadi al-Qudah Imam Syihabuddin al-Zahabi berpijak pada berbagai macam pernyataan para ulama diatas menyimpulkan, bahwa imam Fakhr al-Din telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Anbiya', kemudian disempurnakan oleh Syihabuddin al-Khaubi, dan yang terakhir dituntaskan oleh Najmuddin al-Qamuli. Namun, bisa juga dikatakan, Syihabuddin telah menyempurnakan hingga selesai, sedangkan al-Qamuli menulis bagian yang lain dari tafsir Razi, dan bukan merupakan yang telah ditulis Syihabuddin.⁶⁴

⁶¹ Muḥammad Sayyid Jibrīl, *Madkhal ila Manāhij al-Mufasssirīn* (Kairo: al-Risalah, 1987), hlm. 166.

⁶² Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yān wa Anbā' al-Zamān*, Jilid IV..., hlm. 249.

⁶³ Muḥammad Ibn Ḥusein al-Ẓahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1992), Juz I, hlm. 276.

⁶⁴ Al-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa...*, Juz I, hlm 296.

Versi lain, ada yang mengatakan bahwa al-Razi menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Waqi'ah. Dengan bukti, kalau al-Razi sering mengutip ayat 24 surat al-Waqi'ah dalam menjelaskan berbagai macam masalah.⁶⁵ ada juga yang mengatakan bahwa al-Razi menulis tafsirnya sampai pada surat al-Maidah ayat yang membicarakan masalah wudu. Namun, pendapat ini tidak didukung dengan adanya bukti yang kuat dan valid.

Secara garis besar metode yang digunakan al-Razi dalam tafsir *al-Kabīr* ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Razi menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercangkup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang mufassir.⁶⁶
2. Dari kronologinya kitab tafsir *al-Kabīr*, juga menggunakan metode munasabah. Al-Razi menggunakan metode munasabah, karena banyaknya korelasi antara ayat dan surat.⁶⁷ Hal ini juga dimaksudkan, agar apa yang ada dalam al-Qur'an menjadi jelas. Berupa hikmah rahasia susunannya dan mengemukakan asbab nuzulnya untuk mengetahui latar diturunkan ayat. Munasabah yang diterapkan dalam

⁶⁵ Al-Žahabī, *al-Tafsīr wa...*, Juz I, hlm. 276.

⁶⁶ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31. lihat juga dalam 'Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, terj. Suryan A. Jamrah, cet. II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

⁶⁷ Šubhi al-Šālih, *Mabāhiš fi al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-'Ilmi lil al-Malāyīn, 1997), hlm. 293.

tafsir *al-Kabīr* ini seperti layaknya tafsir yang lain yaitu antara ayat berkaitan dan juga ayat yang sudah terpisah dengan ayat lain, banyak uraiannya yang mengarah kepada ilmu pasti, filsafat dan kealaman.

3. Metode *bi al-ra'y* juga diterapkan dalam tafsir *al-Kabīr* ini, dan dapat diketahui dengan banyaknya tafsir al-Razi didominasi oleh ilmu-ilmu aqliyah. Sehingga al-Razi dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode *bi al-ra'y* bersamaan pula dengan tafsir karya al-Zamakhshari yang diberi nama *al-Kasysyāf*.⁶⁸

Karya al-Razi merupakan sesuatu yang banyak dikaji orang, sistematika penulisan karya al-Razi seperti dinyatakan Ibnu Khallikan, merupakan hal yang baru zamannya.⁶⁹ dan dengan tartib mushafi, menjadi tafsir ini mudah untuk dipelajari. Tartib mushafi ini mempunyai pengertian yaitu penyusun kitab al-Qur'an dengan tertib susunan ayat-ayat dalam mushaf.

Dalam kitabnya al-Razi menyebutkan penafsiran menggunakan masalah-masalah dan tanya jawab. Al-Razi juga sering mencantumkan judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dan luas cakupannya. Seperti ketika membahas cerita nabi-nabi, cerita umat terdahulu, masalah kalam, hukum, kealaman, dan lain-lain.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penafsiran mengedepankan hasil pemikiran dari pada riwayat. Meski riwayat merupakan legitimasi untuk

⁶⁸ Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 205.

⁶⁹ Ibn Khallikan, *Wafayāt al-A'yān wa Abnā' al-Zamān...*, jilid, hlm. 382.

mendukung penafsiran yang diberikan.⁷⁰ dan al-Razi menyajikan pendapatnya secara panjang lebar dalam tafsirnya ini. meskipun terkadang al-Razi juga menukil pendapat orang lain, tetapi al-Razi sangat tegas dalam menukil pendapat selain pendapatnya. Tujuan al-Razi, tidak lain adalah untuk memperjelas posisi atau kesahihan pendapat yang dinukil.⁷¹ Selain itu tafsir al-Razi sangat banyak membahas masalah kalam atau teologi. Karena al-Razi adalah seorang sunni Asy'ariyah, maka tidak mengherankan kalau dia sangat membela golongannya, yang kebetulan juga bahwa para penguasa disana adalah seorang Sunni juga, dan al-Razi sangat dekat dengan mereka. Seperti yang tertera dalam kisah hidup al-Razi, dia adalah seorang filosof, maka tafsirnya juga tidak meninggalkan ilmu tentang yang dibahasnya dengan filsafat, dimuat pula pendapat-pendapat ahli hikmah dan filosof.⁷² Karena itu pada akhirnya tafsir *al-Kabīr* lebih dikenal dengan tafsir yang bercorak teologi falsafi.

Tafsir *al-Kabīr* merupakan tafsir dimana merupakan bukti representasi zaman. Ini dapat diketahui dengan kecenderungan tafsir itu sendiri. Karena yang berkembang pada waktu itu adalah perdebatan masalah kalam, maka tafsir *al-Kabīr* ini juga merupakan gambar yang berkembang pada saat itu. Demikian sekelumit cerita dari perjalanan seorang mufassir terkenal seperti al-Razi dan sampai kapanpun meski zaman berubah bahasanya tetap *up date* dalam segala ruang dan waktu.

⁷⁰ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an...*, hlm. 51

⁷¹ Al-'Imāri, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī...*, hlm. 132.

⁷² Lihat. Misalnya: Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, Juz XX, hlm.146; Juz XXVII, hlm. 92; Juz III hlm. 71.

BAB III

PENAFSIRAN FITNAH DALAM TAFSIR AL-RAZI

A. Pengertian Fitnah

Ulasan kata *fitnah* kita akan menjumpai maknanya yang amat luas dan beragam. Kata *Fitnah* adalah bentuk *maṣḍar* dari *fatana - yaftinu - fatnan* atau *fitnatan* yang secara semantik berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi.¹ Kemudian kata ini berkembang maknanya menjadi cobaan, bala', siksaan, sesat, atau bisa juga dimaknai gila.² Bentuk jamak (singular) dari kata *fitnah* adalah *al-fitān*. Dalam kamus Arab *al-Ta'rifāt* dijumpai, bahwa kata *fatana* selalu dicontohkan dengan kalimat “seorang pandai emas membakar logam emas untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya”.³ Dari sini kemudian maknanya secara umum berkembang lebih luas

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2005), hlm. 99.

² Terdapat 12 (dua belas) makna *fitnah* dalam al-Qur'an; 'Adzab' (QS. az-Zariyyat: 14); 'Syirik' (QS. al-Baqarah: 217); 'Kufur' (QS. at-Taubah: 48, QS. Ali Imran: 7, QS. al-Hadid: 14); 'Dosa' (QS. an-Nur: 63, QS. at-Taubah: 49); 'Siksa' (QS. an-Nahl: 110) 'Cobaan dan Ujian' (al-Ankabut: 2, 3, QS. Toha: 40); 'Penyiksaan dan Pembakaran' (QS. al-Buruj: 10); 'Pembunuhan dan Kerusakan' (QS. an-Nisa': 101, QS. Yunus: 83); 'Memalingkan dari Jalan Yang Lurus' (QS. al-Isra': 73, QS. al-Maidah: 49); 'tipu daya dan kesesatan' (QS. as-Shaffat: 162); 'dalih dan penyebab' (QS. al-An'am: 23); 'gila dan kelalaian' (al-Qalam: 6). Majd al-Dīn Muḥammad bin Yaqūb al-Fairūzabādī, *Baṣā'ir Ḍawī al-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz* (Kairo: Juhmhūriyyah Misr al-'Arabiyyah Wazārah al-Auqāf al-Majālis al-A'la li Syu'ūn al-Islāmiyyah Laznah Ihyā' al-Turās al-Islāmi, 2000), cet 1, jilid 4, hlm. 166-169. Selanjutnya lihat Ṣālih 'Uḍaimah, *Muṣṭalahāt Qur'āniyyah* (Kairo: al-Jāmi'ah al-'Ilmiyyah Li al-'Ulūm al-Islāmiyyah al-Lajnah al-Dā'imah lil Manāhiḡ wa al-Kutub, t.t.), hlm. 304-306. Lihat al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 385-386. Lihat Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzūr bin 'Ali bin Aḥmad al-Ansāri al-Afriqī al-Misr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabi 1999), cet 1, jilid 10, hlm. 178-181. Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1983), cet XXVI, hlm. 568.

³ Abi al-Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin 'Ali al-Ḥusaini al-Jurjāni al-Ḥanafī, *Al-Ta'rifāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), Cet 2. hlm. 167.

lagi sehingga diartikan menguji (menguji untuk mengetahui kualitas sesuatu). Maka dari itu, untuk kata *fitnah* bisa berarti pembakaran, kekacauan, kegilaan, ujian, cobaan, godaan, pesona atau sesuatu yang memikat.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.⁵ Dengan demikian, kata *fitnah* sering diartikan dengan makna yang negatif dan nampak secara definitif makna kata *fitnah* amat terbatas hanya menyangkut perkataan saja; sementara perlakuan yang tidak manusiawi, berbuat zalim terhadap orang lain, penganiayaan, teror, eksploitasi, dan sebagainya; semua tidak dikategorikan ke dalam terminologi kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia. Dari sinilah perbedaan arti bahasa Indonesia dengan al-Qur'an.

Kata *fitnah* dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat.⁶ Quraish Shihab menggunakan kata *fitnah* (فتنة) dengan arti 'kezaliman'. Dalam al-Qur'an surat al-Buruj [85]: 10, ditegaskan bahwa orang-orang yang enggan bertaubat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin akan merasakan siksaan neraka jahanam. Bahkan, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi kezaliman itu, yaitu menghilangkan

⁴ Lihat J. Milton Cowan (ed.), *Arabic English Dictionary; The Hans Wehr a Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 696. atau *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah* (Beirut: Maktabah Lebanon, t.t.), cet III, hlm. 696.

⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 318.

⁶ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992) Cet 3. hlm. 649-650.

penganiayaan dan kezaliman antar sesama. Kemudian dalam surat al-Baqarah [2]: 191), disana penggunaan kata *fitnah* dengan pengertian ‘membakar secara mutlak’, yaitu membakar orang-orang yang melakukan perbuatan dosa di api neraka (QS. az-Zariyyat [51]: 13). Ada juga kata *fitnah* yang berarti “siksaan” atau “hukuman”, misalnya digunakan di dalam QS. al-Anfal [8]: 25, di sana dinyatakan bahwa orang mukmin bertanggung jawab atas terpeliharanya akhlak sosial sehingga tidak turun siksaan Tuhan. Kalau siksaan itu tiba, maka akan menimpa, bukan hanya orang-orang yang zalim saja, tetapi merata kepada semuanya.⁷

Kata *fitnah* dengan arti “cobaan” atau “ujian” terhadap keimanan seseorang pada umumnya bermacam bentuknya. Diantaranya: a) anak dan harta (QS. at-Tagabun [64]: 15) disana dijelaskan bahwa anak dan harta yang dimiliki seseorang dapat menjauhkan pemiliknya dari sifat takwa; b) kebaikan dan keburukan; kebaikan yang berupa kesehatan, kekayaan, kepandaian dan sebagainya ataupun penderitaan karena kemiskinan, penyakit dan tekanan, semuanya merupakan cobaan keimanan seseorang (QS. al-Anbiya’ [21]: 35) dan QS. an-Nahl [16]: 110); c) ilmu sihir, (QS. al-Baqarah [2]: 102) dan yang sejenis dengan itu, karena ilmu sihir dapat menyengsarakan orang lain dan menjatuhkan dirinya kepada kekafiran; d) kezaliman dan kekacauan yang mengancam kaum muslimin (QS. al-Baqarah [2]: 217); e) kenikmatan hidup bisa juga dinamakan *fitnah*, sebagaimana QS. az-Zumar [39]: 49); f) godaan dan pengaruh-pengaruh

⁷ Quraish Shihab (dkk.), *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet 1, hlm. 232.

luar yang dapat mengarahkan orang untuk mengikuti hawa nafsu dan bertindak melanggar ketentuan Allah (QS. al-Ma'idah [5]: 48-49).

Dari pemaparan yang sangat luas di atas mengenai *fitnah*, al-Razi dalam mengawali tafsirnya memberikan makna dasar kata *fitnah*. Kata ini sebelum mengalami perkembangan makna dan penafsiran yang lebih luas, dasar makna kata itu secara semantik adalah cobaan dan ujian.⁸

B. Macam-Macam Makna *Fitnah* dalam Tafsir al-Razi

Kehadiran tafsir al-Razi memberikan indikasi yang sangat kuat betapa terbukanya al-Qur'an bagi upaya penafsiran dan pemikiran dari hasil konstruksi akal manusia. Namun demikian, suatu tafsir akan mencerminkan keterbatasan kemampuan penafsirannya dan sekaligus tidak terlepas dari subyektifitas dirinya sendiri, bahkan yang lebih tepat adalah pandangan yang intersubyektif. Ketika seseorang menafsirkan sebuah ayat, dalam benaknya juga hadir sekian banyak subyek yang melingkupinya dan pada akhirnya dijadikan rujukan dan penopang dalam tafsirnya.⁹ Oleh karena itu tidak mengherankan jika ayat yang sama akan berbicara berbeda ketika berjumpa dengan al-Razi dan mufassir lainnya

Pengertian *fitnah* yang sangat beragam sebagaimana tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan akan memunculkan interpretasi lain, seperti dalam tafsir al-Razi, sekalipun karya ini diklasifikasikan sebagai kitab tafsir periode

⁸ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī al-Tamīmī Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib* (seterusnya disebut *Tafsīr al-Fakhr al-Dīn al-Rāzī*) (Kairo: Maktabah al-Taūfiqiyyah, 2003), juz XV, hlm. 297.

⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Jakarta: Yayasan Wakaf Madinah, 1996), cet I, hlm. 141.

pertengahan, ternyata banyak ditemukan penafsiran yang signifikan bagi dunia interpretasi. Maka dari itu di bawah ini kita akan melihat bagaimana penafsiran al-Razi mengenai *fitnah*.

1. Fitnah Bermakna Ujian dan Cobaan

Frase *fitnah* dalam tafsir *al-Kabīr* banyak mengacu pada makna cobaan atau ujian, di antaranya ada yang menunjukkan berupa nikmat maupun kesulitan. Bentuk *fitnah* dari segi materi bisa meliputi suami, istri, anak, harta, berhalal, wanita dan pohon *zaqqūm* (pohon yang disiapkan untuk penghuni neraka). Sedangkan dari segi non materi mencakup tipu daya, setan, malaikat, kenyamanan, kematian, jabatan, kenabian, rahmat, rezeki, sosial, hukum dan lain sebagainya. Al-Qur'an mengisyaratkan adanya *fitnah* semenjak Iblis dan Adam berada di surga, ayat yang menjelaskan hal ini adalah:

وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا ۖ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوْهَ فَيَنْقُصَ مِنْ دِينِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hak anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A‘raf [7]: 27)

Setan adalah musuh terbesar dan sangat nyata bagi putra-putri keturunan Nabi Adam sehingga Allah memperingatkan mereka harus berhati-hati dalam menerima bisikan setan yang jahat itu karena potensi setan dalam menipu dan membisikkan manusia sangat lembut dan pengaruhnya telah

menergelincirkan Nabi Adam keluar dari sorga. Dengan cara tersebut setan dapat mencelakakan atau membahayakan manusia sejak Nabi Adam hingga berlaku sampai saat ini.¹⁰

Menurut al-Razi *fitnah* disini cobaan atau ujian (عِلَّةٌ مِنْهُ), penggalan firman-Nya: ﴿يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْغَالِبِينَ ﴾ maksudnya menjadi sebab kamu tidak masuk surga sebagaimana setan memperdaya nenek moyang kamu sehingga mereka tergelincir keluar dari sorga.¹¹

Apabila memperhatikan uraian al-Razi diatas, memang terasa penafsirannya tidak mereduksi makna *fitnah* tetapi berusaha secara langsung mengungkapkan *ta'wīl* (makna-makna yang lebih dalam dan tersembunyi), begitu dilakukannya setelah berpikir kritis dan mempertanyakan: kenapa Adam dan Hawa dapat tergelincir?

Ada pula term *fitnah* dalam al-Qur'an yang kandungannya memuat kisah para Nabi dan umatnya seperti peristiwa Nabi Soleh as yang berdakwah kepada kaum Tsamud, dan Allah memberikan mukjizat kepada beliau.

وَيَا صَالِحُ اسْكُنْ أَنْتَ وَبَنَاتُكَ الْجَنَّةَ وَلَا تَقْرَبْ هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Mereka menjawab, “Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu ada pada sisi Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.” (QS. al-Naml [27]: 47)

Ayat diatas menjelaskan dua umat Nabi Soleh as yang berseteru dalam menjawab ajakan Nabi Soleh as menyembah Allah Yang Maha Esa,

¹⁰ al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib...*, juz VII, hlm. 44.

¹¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VII, hlm. 44.

umat yang terbagi atau terpecah dua itu, ada yang menyambut baik ajakan itu dan ada pula yang menolak bahkan mengecam – dalam rangka menanggapi kesialan (nasib) yang dituduhkan atas diri mereka, sebab ajakan Nabi Soleh as, dan kelompoknya yang taat atau menyambut ajarannya – menyangkut ayat diatas – al-Razi menjelaskan jawaban Nabi Soleh as yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an yaitu: sebab seorang mendapatkan kebaikan dan keburukan itu sudah menjadi urusan qada dan qadar Allah, kaum yang mengatakan kesialan sebab Nabi Soleh as adalah yang diperdaya oleh setan atau kaum yang diuji.¹²

Pandangan tentang kesialan seperti umat Nabi Soleh as tersebut adalah akibat kebodohan manusia, atau keengganannya percaya kepada Wujud Allah sebagai pengatur alam raya ini. Biasanya mereka yang menganut kepercayaan sial menyandarkan sebab-sebab terjadinya peristiwa kepada hal-hal yang berbarengan dengan suatu peristiwa. Ini melahirkan sugesti yaitu pengaruh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan pandangan negatif itu. Yang bersangkutan ketika itu tidak lagi mencari faktor-faktor penyebab yang sebenarnya dari peristiwa tersebut, melainkan mereka memilih salah satu dari hal-hal yang berbarengan dengan kejadian tertentu untuk menetapkan faktor kesialan atau kemujurannya.

Sedangkan *fitnah* yang berkaitan dengan mukjizat Nabi Soleh as yang Allah berikan kepada beliau merupakan sebagai permintaan kaumnya yang menuntut bukti sekaligus bertujuan hendak menghilangkan pengaruhnya

¹² Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XII, hlm. 185.

dan mengikis habis kewibawaan Nabi Soleh di mata kaumnya, terutama para pengikutnya bila ia gagal memenuhi tantangan dan tuntutan mereka, oleh kerana itu Nabi Saleh as berdo'a dan Allah mengabulkannya dengan berfirman:

لَا يَخُصُّهَا إِلَّا رَجُلٌ

“Sesungguhnya Kami akan mengirim unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.” (QS. al-Qamar [54]: 27)

Karakter penafsiran al-Razi umumnya membagi ayat yang ingin disampaikan ke dalam beberapa persoalan, ini menunjukkan betapa persoalan yang akan dihidangkan begitu sangat penting dan terkadang membutuhkan keterangan filosofis. Sebelum menerangkan *fitnah* dalam ayat tersebut, al-Razi melontarkan sebuah pertanyaan: bagaimana menafsirkan redaksi ayat mengirimkan unta betina sebagai *fitnah*? al-Razi membagi dua macam pendapat yang berbeda.

Pertama beliau menjelaskan bahwasanya mukjizat adalah sebagai *fitnah* karena dengan mukjizat akan dapat dibedakan antara orang yang mendapat ganjaran dan siksaan, Allah tidak menyiksa orang-orang kafir karena mukjizat kecuali setelah Nabi Soleh as mengakui atau membuktikan dirinya benar-benar seorang Nabi, maka kemudian mukjizat disini dikatakan sebagai cobaan (ابتلاء) karena dapat menjadi bukti kebenaran seorang Nabi,

setelah itu nampaklah perbedaan antara orang yang benar dan orang yang dusta.¹³

Menurut al-Razi pendapat kedua dalam memahami *fitnah* yaitu keluarnya seekor unta betina dari perut sebuah batu karang besar yang terdapat di sisi sebuah bukit sebagai mukjizat, sedangkan mengirimkan unta (sesuai usul mereka) dan kemudian unta itu berputar disisi mereka hingga air (sumur) terbagi di antara mereka (dengan unta itu) yang disebut sebagai *fitnah*, oleh karena firman-Nya: “Sesungguhnya Kami akan mengirim unta betina sebagai *fitnah* tidak bisa dikatakan dengan: “sesungguhnya Kami mengeluarkan unta (dari bukit) sebagai *fitnah*”.¹⁴ Dalam kasus ini, dua pendapat itu bisa diterima oleh al-Razi.

Allah menguji dengan nikmat/kebaikan kepada umat-umat terdahulu seperti Fir'aun dan kaumnya, mereka dianugerahkan oleh Allah dengan aneka macam rezeki dan kesenangan hidup sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَخْلِصِينَ لَهُمُ الْأَقْبَارَ

“Dan sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia.” (QS. Ad-Dukhan [44] 17)

Al-Razi menyatakan bahwa *fitnah* di sini maksudnya adalah Allah bertindak seperti tindakan orang penguji dengan mengutus seorang Rasul

¹³ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XV, hlm. 54.

¹⁴ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, hlm. 54.

itu adalah orang-orang yang tinggal bersama Nabi Harun as, di pesisir pantai.¹⁸

Kesesatan sekelompok orang Bani Israil menyembah patung sapi betina membuat Nabi Musa as sangat marah setelah kembalinya bermunajat dari bukit gunung Turisina, kemarahan itu mengarah kepada saudaranya yaitu Nabi Harun as yang diamanatkan untuk membina kaumnya, padahal saudaranya telah menjalani amanat itu dengan sebaik mungkin, yaitu dengan cara menasihati umatnya dan tidak setuju dengan perbuatan tersebut, sebagaimana kisah tersebut dilukiskan dengan indah dalam al-Qur'an:

وَيٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰىكَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ فِيْهِ اٰيٰتُ بٰرِئَةٍ وَّ اٰيٰتُ ذِكْرٍ لِّرَبِّكَ لَئِيْلَآءُ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰىكَ الْكِتٰبَ الَّذِيْ فِيْهِ اٰيٰتُ بٰرِئَةٍ وَّ اٰيٰتُ ذِكْرٍ لِّرَبِّكَ لَئِيْلَآءُ

“Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku ! Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan patung anak lembu. Dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.” (QS. Toha [20]: 90)

Menurut al-Razi nasihat Nabi Harun as di atas, tersusun dengan sangat rapi, serasi dan sistematis. Pertama, beliau menegur mereka karena menyembah selain Allah serta mengingatkan bahwa “Kaumnya hanya diberi cobaan dengannya.” Kedua, Beliau mengajak mereka mengenal Tuhan yang sebenarnya dan mengingatkan tentang limpahan rahmat-Nya, dengan berkata “Sesungguhnya Tuhan kamu adalah ar-Rahman.” Ketiga, mengajak mereka mengikuti beliau dalam kedudukan beliau sebagai Rasul dengan sabdanya: “Maka ikutilah aku.” Dan terakhir mengajak mereka beramal dan meneladani

¹⁸ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XI, hlm. 99-100.

beliau dalam pengamalan syari'at dengan ucapan "Dan taatilah perintahku."

Namun tidak satu pun dari nasihat itu mereka ikuti.¹⁹

Allah menganugerahkan kepada Nabi Dawud as berupa keistimewaan, khususnya anugerah hikmah serta kemampuan *faṣl al-khitāb* yakni penyelesaian perselisihan, ketepatan pendapat atau kefasihan ucapan (QS. Shad [38]: 20), ini setelah memperoleh pendidikan dari Allah swt dalam bentuk *fitnah*. Hal itu diungkapkan dalam QS. Shad [38]: 24:

[illegible]

“Dia (Dawud) berkata: “sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai komentar atau putusan Nabi Dawud as terhadap sebuah kasus kerja sama yang merugikan satu belah pihak saja. Dalam peristiwa itu Nabi Dawud as menjatuhkan putusan secara langsung kepada pihak pertama yang bersengketa sebagai orang yang zalim sedangkan Nabi Dawud as dalam menjatuhkan putusan itu belum mendengar dari pihak yang kedua.

¹⁹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XI, hlm. 105.

Al-Razi menerangkan bahwa setelah kejadian itu Nabi Dawud as, langsung menyadari dan mengetahui bahwa dirinya sedang dicoba oleh Allah melalui malaikat yang mengambil bentuk manusia.²⁰

Begitu juga *fitnah* dalam arti ujian (فِتْنَةٌ) menimpa salah satu dari putra Nabi Dawud as yang bernama Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an surat Shad [38]: 34):

فَبَدَّلَ الْمَوْتَ وَالْجَنَّةَ ۚ وَكَلَّمَ الْمَلَائِكَةَ فِي الصُّبْحِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.”

Terjadi perbedaan di kalangan para mufassir dalam memahami maksud ayat tersebut, disini al-Razi menyampaikan maksud penggalan ayat لَمَّا نَسَتْ مَا فِي جَنْبِهَا ۚ دَلَّتْ عَلَىٰ جَنَّتِهَا dengan cara mengkisahkan sebuah cerita dari ahli riwayat kemudian mengkritik cerita itu dari pandangan ahli *taḥqīq* – tulisnya memaknai لَمَّا نَسَتْ dengan فِتْنَةٌ (ujian), sedangkan menjelaskan arti *jasadan* tidak jauh dari pandangan yang mengatakan bahwa jasad Nabi Sulaiman as pada saat itu menderita sakit yang cukup parah.²¹ Allah mencoba Nabi Sulaiman as dengan kekhawatiran atau suatu bencana, ia bagaikan jasad tanpa ruh (lemah) yang dicampakkan diatas singgasananya, kemudian Allah melenyapkan

²⁰ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIII, hlm. 181.

²¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIII, hlm. 190-191.

kekhawatiran itu dan mengembalikan kekuatannya dan kenyamanan hati seperti semula.²²

Demikian al-Razi menginterpretasikan *fitnah* dalam konteks ujian dan cobaan yang banyak menggunakan rasio dan memasukkan riwayat yang irrasional, yang mengharuskan pembaca bersikap kritis dan mengajak untuk menyelami lautan al-Qur'an.

2. Fitnah Bermakna Kufur dan Syirik

Di masa silam (abad klasik) para sahabat dan generasi berikutnya cenderung memahami frase *fitnah* dalam makna “syirik” atau “kufur”.²³ Perkembangan selanjutnya diteruskan oleh ulama tafsir kontemporer yang memahami *fitnah* secara dinamis, seperti *fitnah* diartikan tindakan menyakiti, menyiksa, mengusir seseorang dari halamannya, merampas harta kekayaan, cobaan terberat dalam memeluk dan mempertahankan agama, perlakuan tidak manusiawi, penzaliman, penganiayaan, menteror, mengeksploitasi, memerangi dan lain sebagainya.²⁴ Mereka memikirkan dan memahaminya

²² *Ibid.*, juz XIII, hlm. 192.

²³ Dalam kaitan ini dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 191 dan 217, Abu al-‘Aliyah, Mujahid, Sa‘id bin al-Jubayr, Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, al-Dhahhak dan al-Rabi bin Anas menjelaskan pemahaman *الفتنة اشد من القتل* dengan mengatakan “الشرك اشد من القتل”, al-Thabari juga meriwayatkan pemahaman serupa dari berbagai jalur, sehingga ayat *فتنة حتى لا تكون فتنة* mereka artikan dengan *حتى لا تكون شرك* (sehingga tidak ada lagi kemusyrikan). Selain pengertian itu ada pula yang mengartikan “fitnah” itu dengan “kufur” (kekafiran); sehingga *فتنة حتى لا تكون فتنة* itu diartikan dengan *حتى لا تكون كفر* (sehingga tidak ada lagi kekafiran). Pendapat ini diriwayatkan dari Yunus melalui jalur Ibnu Wahhab, dari Ibn Jayid. Lihat Ibn Kašīr, *Tafsīr Ibn Kašīr*; al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, DVD *Maktabah Syamilah* Versi 2.11.

²⁴ Muḥammad Rāsyid Riḍā, *Tafsīr al-Qur‘ān al-Hakīm* (al-Manar), jilid II (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), cet II, hlm. 209. Bila kita membaca sejarah Nabi Muhammad, umatnya yang beriman mengalami penindasan, ancaman, pembaihotan, blockade, kekerasan, agresi, intrik dari pihak kafir Quraisy yang menyembah berhala maupun dari kabilah-kabilah lain.

dari sudut realitas sosial, antropologi kultural dan fenomena sosial yang terjadi pada masa turunya ayat tersebut atau berangkat dari permasalahan sosial kontemporer yang sedang berproses seperti politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Al-Razi (1210 M/544 H - 1209 M/606 H)) yang termasuk salah seorang ulama tafsir abad pertengahan ikut mewarnai gaya penafsirannya terhadap *fitnah* bermakna syirik dan kufur. Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:217:

لَئِنْ رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَوْ أَنَّهُمْ لَفِيئَةٌ مَّشْرُوعَةٌ
 هَٰؤُلَاءِ مَنَافِقُونَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَدُونَ الْكُفْرَ
 قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَى اللَّهِ قَائِمُونَ
 وَإِذَا دُعُوا إِلَى الْكُفْرِ سَعَوْا لَهُ فَإِنْ حُجِرُوا فَكُفُّوا أُولَٰئِكَ الْمَنَافِقُونَ
 يُؤْخَذُ بِهِ الَّذِينَ لَا هُمْلِكُمْ عَلَيْهِمْ فَزَيَّلُوا لَئِنْ رَأَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً
 لَفِيئَةٌ مَّشْرُوعَةٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, kafir kepada-Nya, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 217)

Al-Razi mengatakan banyak para mufassir mengambil periwayatan sebab turun ayat ini dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa: pada bulan Rajab, Rasulullah mengirimkan *sariyyah* (kesatuan pasukan) Abdullah bin Jahsy yang beranggotakan dua belas orang sahabat dari muhajirin, mereka melakukan perjalanan ke Nakhla [antara Mekkah dan Ta’if] dengan tugas

rahasia mengamati kafilah musyrik Mekkah dan mencari informasi tentang rencana-rencana mereka, di tempat ini mereka bertemu dengan kafilah Quraisy yang dipimpin oleh ‘Amr bin al-Hadrami dengan membawa barang-barang dagangan. Mereka memutuskan untuk membunuh dan merampas. Kafilah dan tawanan serta rampasan ini di bawa ke Madinah menemui Rasulullah saw. Mereka disambut dengan kecaman dan cacian karena membunuh di bulan Haram, Nabi pun menegur mereka dengan keras: “Saya tidak memerintahkan kalian berperang di bulan Haram”.²⁵ Disisi lain, kaum Quraisy yang musyrik memprovokasi ke segenap penjuru, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah melanggar bulan suci, menumpahkan darah, merampas harta-benda dan menawan orang-orang. Diantara kaum muslimin ada yang bertanya, bagaimana hukum peperangan yang dilakukan oleh pasukan pimpinan Abdullah bin Jahsy itu? Jawabanya mereka berdosa melakukan peperangan di bulan suci.

Frase *fitnah* yang dimaksud dalam ayat yang ditafsirkan ini, al-Razi menghimpun dua tafsiran yang berbeda. Pertama, kufur (كُفْرٌ) “kufur itu lebih kejam atau lebih besar dosanya dari pembunuhan”. Kedua, penyiksaan (أَذَى) yang dilakukan oleh kaum musyrikin di Mekkah seperti perlakuan kejam mereka terhadap beberapa seorang sahabat seperti Bilal, Sahib dan Amar bin Yasar.²⁶ Dalam hal ini ia cenderung mengembalikan frase *fitnah* kepada cobaan (فِتْنَةٌ) yang diambil dari asalnya: “membakar emas untuk

²⁵ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib*, juz III, hlm. 27.

²⁶ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, hlm. 31.

mengetahui kualitasnya”.²⁷ Kemudian berkembang menjadi semua makna yang merupakan sarana pengujian. Karena itu, *fitnah* biasanya diartikan sebagai cobaan dan ujian, atau bencana apapun (termasuk kecamuk batin) yang hekekatnya adalah ujian.

Al-Fairuzabadi dalam kitab *Baṣā'ir Ḥawī al-Tamyīz* dan *Muṣṭalahāt al-Qur'āniyyah* karya Salih 'Uḍaimah mengatakan bahwa *fitnah* bisa berasal dari Allah, namun juga bisa berasal dari manusia sendiri, seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu segala hal yang membuat benci orang lain atau tidak disenangi. Sedangkan *fitnah* yang berasal dari Allah di dalamnya mengandung hikmah, seperti anak-anak dan harta, sementara yang berasal dari manusia, mengandung malapetaka. Oleh karena itu Allah membenci manusia dengan berbagai *fitnah* yang dibuatnya, seperti pembunuhan, peperangan dan lain-lain.²⁸

Ayat lain yang mempunyai redaksi mirip dengan ayat yang ditafsirkan diatas, kaitannya masih dalam konteks peperangan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْغَنَاءُ عَمَلِكُم مِّنَ الْقُرْآنِ وَمَنْ أَعْيَنَكُمْ يُغِيثُ اللَّهُ كُنُوزًا كَثِيرًا وَلَا يُغْنِي عَنْكُمْ كُنُوزُهُمْ شَيْئًا مِّنْهُمْ سَوَاءٌ أَعْمَلُوا وَلَا يَعْمَلُوا إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ لِّلْكَافِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi

²⁷ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*..., hlm. 31.

²⁸ Al-Fairūzābī, *Baṣā'ir Ḥawī al-Tamyīz*, juz 4, hlm. 166-169. Selanjutnya lihat Ṣālih 'Uḍaimah, *Muṣṭalahāt Qur'āniyyah*, hlm. 304-306.

kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 191)

Ayat ini merupakan rangkaian ayat yang pertama kali turun menyangkut perintah berperang. Didalamnya dijelaskan kapan harus memulai perang, mengakhirinya dan apa saja yang tidak boleh dilanggar (kode etik) dalam peperangan. Dengan kata lain, ayat tersebut menerangkan tentang hal-hal yang terkait dengan peperangan dalam Islam.

Ayat-ayat tersebut turun pada periode Madinah (ayat-ayat Madaniyyah). Menurut para sejarawan, dalam kehidupan Rasulullah saw dan sahabatnya ketika di Makkah perang itu dilarang. Maka dari itu Ayat-ayat yang tergolong Makkiyah tidak ada yang berbicara mengenai peperangan. Pendekatan dakwah pada periode Mekah tersebut lebih kepada pendekatan yang lunak, lemah lembut (QS. al-Mu'minun [23]: 96), asy-Syu'ara' [26]: 214) dan lain-lain. Bahkan meskipun, mereka teraniaya, mereka diperintahkan untuk menahan diri (QS. An-Nisa' [4]: 77) dan tetap bersabar serta teguh hati.

Fitnah lebih keras (kejam) daripada pembunuhan seperti yang dijelaskan sebelumnya, *fitnah* adalah sebarang ujian ($E \lambda$) yang bisa datang dari Allah dan juga dari manusia. Al-Razi mensinyalir tiga pemahaman mengenai pengertian ungkapan tersebut. Menurut Ibnu Abas, yang dimaksud *fitnah* di atas adalah kekafiran kepada Allah, *fitnah* dinamakan kekafiran karena kekafiran dapat merusak bumi persada sehingga menimbulkan kezaliman dan kekacauan. Mengapa kekafiran lebih besar dibanding

pembunuhan, karena sikap kufur merupakan dosa yang memberi pelakunya hak mendapat azab yang kekal, sementara pembunuhan tidak. Kekafiran juga menarik orangnya keluar dari kesatuan umat, sedangkan pembunuhan tidak.²⁹ Namun dari rangkaian ayat 191 diketahui bahwa melakukan intimidasi, teror, perampasan harta dan tekanan sampai batas yang tidak bisa ditanggung dan memaksa orang untuk keluar dari kampung halamannya dan terlunta-lunta, itulah maksud dari ungkapan di atas. Sebab hal-hal itulah yang mendorong terjadinya perang, yang salah satu akibatnya adalah pembunuhan.

Islam tidak menolak perang dalam hal membela diri dan membela keyakinan Islam (defensif) terhadap siapa saja yang hendak memperdayanya atau menyerang (ofensif). Sekali-kali tidak. Bahkan Islam mewajibkan pembelaan demikian ini. Tetapi artinya, Islam masa itu, sekarang dan demikian pula seterusnya, ia menolak perang permusuhan.³⁰ Dengan demikian jelas bahwa peperangan baru dimulai bila diketahui secara pasti bahwa ada “orang-orang yang memerangi”, yakni bila ada kelompok yang merencanakan penyerangan dan agresi militer terhadap kaum muslimin.

Setelah ayat lalu dijelaskan kapan peperangan harus dimulai, maka ayat dibawah ini akan menjelaskan kapan peperangan harus dihentikan?

وَقَدْ جَاءَهُمْ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ وَكَانَ الْيَوْمَ لِلْمُؤْمِنِينَ الْغَلَبَةُ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka

²⁹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz III, hlm. 118-119.

³⁰ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa), cet XXIII, hlm. 233.

berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 193)

Peperangan dihentikan ketika kebencian dan sikap permusuhan berhenti, maka kaum muslimin menghentikan peperangan. Orang kafir yang terus melakukan agresi atau orang Islam yang tidak melakukan perhentian peperangan pada saat berhentinya permusuhan atau melanggar aturan-aturan sebelumnya, maka dinilai sebagai orang yang zalim.

Al-Razi juga menerangkan *fitnah* berarti syirik dan kesusahan (ﺯﻻﺗﻪ). Disini ulama menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menganiaya dan menyakiti sahabat di Mekkah sehingga sahabat hijrah ke Absinia (Ethopia) kemudian penganiayaan mereka semakin menjadi-jadi sehingga sahabat pergi ke kabilah Qaylah di Madinah. Tujuan kafir Qurasy melakukan kekejaman agar sahabat membelokan agamanya dan kembali kafir. Kemudian turunlah ayat ini.³¹

Kemudian Al-Razi juga mengutip pendapat lain yang mengatakan *fitnah* disini berarti dosa atau kejahatan (ﺍﻟﻔﺘﻨﺎﺓ), karenanya Allah memerintahkan memerangi kafir Quraisy apabila mereka menimbulkan macam-macam kemudaratan yang menyebabkan orang-orang beriman merasa khawatir.³²

Ayat al-Baqarah [2]: 193 diatas serupa dengan QS. Al-Anfal (8): 39 memerintahkan kaum muslimin memerangi kaum musyrikin yang terus

³¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz III, hlm. 120.

³² Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, hlm. 121.

membanggang dan berusaha menghalangi kebebasan dakwah dan beragama. Urwah bin al-Zubair mengatakan pada permulaan dakwah Islam orang-orang mukmin difitnah (penindasan dan penganiayaan) supaya meninggalkan agama mereka. Sebagian orang muslimin membalas *fitnah* itu kemudian Rasulullah saw memerintahkan hijrah ke Habsyi.³³

Riwayat lain menceritakan pada saat Rasulullah saw membaiat aqabah kaum Anshar, orang-orang kafir Quraisy terus menerus menganiaya dan menindas orang-orang mukmin Mekkah untuk meninggalkan agamanya sehingga mereka tertimpa kesulitan yang luar biasa.³⁴

Sahabat lebih mempertahankan agamanya karena mereka sangat mencintai agama mereka dari pada kecintaan mereka terhadap jiwa mereka sendiri. Dari sinilah orang kafir dengan berbagai usaha semaksimal mungkin menganiaya orang-orang yang beriman antara lain dengan menimpakan keraguan hati, cobaan dan kesulitan. Untuk menghentikan itu dengan cara peperangan, maka barulah dapat sirna kekufuran dan kesulitan atau Islam akan menjadi bersih dan semua macam *fitnah* hilang dan binasa, Nabi Muhammad saw bersabda: “Janganlah berkumpul dua agama di Jazirah Arab” tepatnya Mekkah dan sekitarnya.³⁵

³³ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VIII, hlm. 134.

³⁴ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VIII, hlm. 134.

³⁵ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VIII, hlm. 135.

Demikian penafsiran al-Razi tentang *fitnah* dalam konteks peperangan, dengan cara memperhatikan fenomena sosial masyarakat Mekkah dan Madinah.

3. Fitnah Bermakna Adzab dan Membakar

Kaum musyrikin apabila mereka berbicara mengenai hal-hal yang memerlukan keterangan pasti misalnya mereka berbicara tentang hari pembalasan, mereka membicarakannya tanpa dasar yang pasti, mereka selalu menggunakan ucapan dan pemikiran yang rancu dan sulit untuk dipahami, bahkan mereka bertanya dengan maksud mengejek dan menafikan keniscayaannya. al-Qur'an menjawab dengan memberikan informasi tentang balasan yang akan diterima.³⁶

يَوْمَئِذٍ يَكُونُ لِلرَّحْمَةِ عِلَّةٌ ۚ يَوْمَئِذٍ يُصْعَقُونَ فِيهَا ۚ فَأَمْشُوا فِي أَهْلِهَا مُسْكِينًا ۚ وَهُمْ يُسْمَعُونَ ۚ وَلَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أُصِغِرُ بِهِ ۚ وَإِنَّهُمْ فِي شَأْنٍ لَّكُلْبٍ مُّجْتَمِعٍ ۚ

“Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka disiksa di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah siksaan kamu itu. Inilah yang dahulu kamu minta supaya disegerakan.” (QS. al-Dzariyat [51]: 13)

Al-Razi menjelaskan kata *عِلَّةٌ* pada ayat di atas diartikan dibakar (*عِلَّةٌ*) dan dimasukan di atas api (*عِلَّةٌ*) sedangkan kata *مُجْتَمِعٍ* pada ayat selanjutnya yang berbentuk *maṣḍar*, ia mengartikan dengan cobaan (*الامتحان*).³⁷ Demikian informasi Allah tentang hari pembalasan yang terjadi pada para pembohong yang lalai lagi terkutuk, tenggelam dalam kenikmatan duniawi atau berfoya-foya dan tidak berpikir tentang hakikat hidup.

³⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIV, hlm. 182.

³⁷ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, hlm.183.

“Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan siksaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.” (QS. al-Buruj [85]: 10)

atau *tadabbur* dari akibat setiap permasalahan dari apa yang telah mereka perbuat. Ia menyebutkan banyak pendapat ulama mengenai tafsiran *fitnah*. Pertama, menurut Ibnu Abbas yang dimaksud adalah mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun dengan penyakit, tidak juga mau bertaubat dan introspeksi diri, mereka amat berbeda dengan sikap orang-orang mukmin yang apabila ditimpa penyakit bertambah iman mereka serta banyak mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka mendapatkan rahmat dan rida-Nya. Kedua, menurut Mujahid mereka dicoba dengan musim paceklik, kesulitan, bencana alam dan sebagainya. Ketiga, menurut Qatadah adalah masyarakat yang enggan berjihad dan berperang untuk membela agama Allah. Dan pendapat terakhir dikemukakan oleh Muqatil bahwasanya orang munafik dan kafir mencela Nabi Muhammad saw, ada malaikat Jibril mengetahui ucapan mereka itu kemudian mengadukannya kepada Nabi saw, tampaklah kekufuran dan kemunafikan mereka.⁴²

Manusia bisa diklasifikasikan menjadi tiga golongan; 1) orang beriman yang terus memperbaharui keimanannya; 2) orang kafir yang terang-terangan dengan kekafiran dan kedurhakaannya; 3) dan orang munafik yang plin-plan (tidak punya pendirian) yang berpura-pura beriman dengan lisannya sedangkan hatinya menyembunyikan kemunafikannya.⁴³

3 € í Ы 3 ÿ ŵ ö È Ъ ѵ S O
X r ÿ Ъ Ъ Ъ Ъ ÿ ĩ € ŕ ō o o ЪX ÑД

⁴² Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VIII, hlm. 201.

⁴³ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIII, hlm. 33.

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: Kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: Sesungguhnya kami adalah besertamu. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?.” (QS. Al-Ankabut [29]: 10)

Al-Razi menjelaskan bahwa orang munafik yang mengakui dirinya beriman, lisan dan hatinya berbeda, ketika mereka diganggu oleh kaum musyrikin, ia tidak sabar terhadap siksa yang akan menimpanya dari kaum musyrikin. Ia menganggap siksa manusia yang menyakitinya bagaikan sama pedihnya dengan siksa Allah dihari kemudian. Jadi ia memahami kata *فتنة الناس* dalam arti siksa (عذاب) yang dilakukan oleh kaum munafik.⁴⁴ Kemudian pada ayat yang lain, ia juga menafsirkan *fitnah* dalam bentuk *fi'il al-māḍi* dengan arti siksaan (أَكْرَبَ) guna memurtadkan mereka, *fitnah* yang demikian ini, dilakukan oleh pembesar kaum musyrik terhadap orang-orang muslim yang fakir atau lemah.⁴⁵

بِئْسَ الْيَوْمُ الْحَاقُّ لِلَّذِينَ كَفَرُوا بِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita dianiaya, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi MahaPenyayang.” (QS. An-Nahl [16]:110)

⁴⁴ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIII, hlm. 33.

⁴⁵ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XIX, hlm. 103.

4. Fitnah Bermakna Kesesatan dan Kerusakan

Kesesatan menurut istilah adalah berpaling dari jalan yang benar dan lurus, atau lawan dari hidayah.⁴⁶ Adapun jenis *fitnah* berhubungan dengan akidah (keyakinan dan kepercayaan), adalah kaum musyrikin yang mengatakan bahwa mereka memiliki anak dan sekutu. Ayat di bawah ini mengancam mereka.

﴿لَا يَنْفَعُ الْكُفْرَانَ﴾

“Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.” (QS. al-Shaffat [37]: 161-

Al-Razi menjelaskan: “Kamu dan apa yang kamu sembah, sekali-kali tidak dapat meyesatkan terhadap Allah kecuali para penghuni neraka yang telah ditentukan dalam pengetahuan-Nya” atau boleh memahaminya dengan: “Kamu bersama apa yang kamu sembah sekali-kali tidak dapat mendorong pada jalan kesesatan kecuali orang-orang yang akan masuk neraka jahanam” – Menurutny ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perkataan orang-orang musyrik dan keadaan apa yang mereka sembah tidak ada pengaruhnya sedikitpun terhadap kesesatan. Term *fitnah* dalam bentuk jamak *fatinān* berarti membawa atau mendorong orang ikut tersesat atau masuk neraka dan merusak manusia supaya tersesat dari jalan Allah.⁴⁷

⁴⁶ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), cet 3, hlm. 509.

⁴⁷ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XII, hlm. 156.

Al-Razi menukil sebuah riwayat sekitar turunnya ayat di atas, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw menyampaikan bahwa seorang lelaki dan wanita telah berzina. Rasul saw bertanya: “Bagaimana kalian menemukan dalam kitab taurat hukum bagi pezina?” mereka menjawab: “Kami permalukan dia dan dicambuk!” ‘Abdullah Ibn Salam, salah seorang pemuka agama Yahudi yang ketika itu telah memeluk agama Islam berkata: “Kalian berbohong ! dalam Taurat ada hukum *rajam* (melempar pezina dengan batu hingga mati). Bawalah Taurat dan buka lembaran-lembarannya !” salah seorang Yahudi meletakkan tangannya menutup ayat yang menetapkan hukum rajam, tetapi ‘Abdullah Ibn Salam memintanya untuk mengangkat tangannya, maka ditemukan ayat rajam itu. Ketika itu orang Yahudi membenarkan adanya hukum rajam, maka Rasul Saw, memerintahkan merajam para pezina itu.⁴⁹

Setelah Allah membuka berbagai kejelekan-kejelekan orang-orang Yahudi tersebut, Allah berfirman: “Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah” (QS. Al-Maidah [5]: 41). Maksudnya *fitnah* adalah berbagai macam kerusakan atau berbagai macam kekufuran yang telah diungkapkan oleh Allah, jadi *fitnah* disini berarti kekufuran, kesesatan dan kerusakan.⁵⁰

⁴⁹ Al-Rāzī mengatakan bahwa para mufasir banyak mengambil riwayat ini dari Bukhari dan Muslim, Lihat al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz VI, hlm. 200.

⁵⁰ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VI, hlm. 201.

Fitnah diungkapkan al-Qur'an mengacu pada sikap negatif orang munafik, ketika pelaksanaan atau perang sedang berkecamuk. Sebelum keberangkatan perang bersama Nabi Saw, kondisi kejiwaan mereka sangat pemalas bahkan tidak mempunyai semangat yang menggelora, mungkin ini dari dampak keimanan mereka yang lemah, sebuah indikator menunjukkan mereka memohon izin tidak ikut berperang, padahal mereka mampu, ironisnya mereka itu sangat jauh dengan kondisi psikis orang-orang yang beriman yang bersedia mengorbankan jiwa dan raganya serta bergegas memenuhi panggilan jihad.

“Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. At-Taubah [9]: 47)

Al-Razi menjelaskan bahwa orang munafik seandainya ikut berperang, mereka sama sekali tidak membawa manfaat, sebaliknya malah menimbulkan macam-macam kerusakan, antara lain: pertama, *khabal* yakni membuat pikiran kacau (وَأَلْهَىٰ), keburukan (وَأَسَاءَ) kerusakan (وَأَفْسَدَ), kobodohan (وَأَغْوَىٰ), tipu daya (وَأَلْغَىٰ), kesesatan (وَأَضَلَّ), pengkhianatan (وَأَخَانَ). Dan kedua, *fitnah*

yakni perceraian, kekacauan, kebingungan dan gangguan (لَا يَخْلِكُ وَلَا يَنْفَكُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدَهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ).⁵¹

Fitnah juga disebutkan pada ayat selanjutnya at-Taubah (9): 48 bermaksud membuka kedok kaum munafik dan membongkar rahasia hati mereka, dengan memperingatkan Nabi Saw, dan kaum muslimin tentang niat dan upaya busuk mereka orang-orang munafik sebelum peristiwa tabuk.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا هٰۤؤُلَآءِ فِتْنًا يَّحْتَدُوْنَ بَيْنَكُمْ وَهُمْ لَا يَخْلِكُوْنَ وَلَا يَنْفَكُوْنَ وَلَا يُمْسِكُوْنَ بِغُلُوْصٍ ۚ لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.” (QS. At-Taubah [9]: 48)

Al-Razi menggambarkan ayat ini dengan perbuatan ‘Abdullah bin Ubay meninggalkan Rasulullah Saw, dan sahabatnya pada saat perang Uhud. Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka menghalang-halangi keberagamaan dan mendambakan kekafiran sahabat. Makna *fitnah* yang dimaksud adalah membuat perpecahan, cerai berai dan kekacauan umat Islam (يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا هٰۤؤُلَآءِ فِتْنًا يَّحْتَدُوْنَ بَيْنَكُمْ وَهُمْ لَا يَخْلِكُوْنَ وَلَا يَنْفَكُوْنَ وَلَا يُمْسِكُوْنَ بِغُلُوْصٍ).⁵² Tidak hanya itu saja, mereka juga sangat konsisten mengeluarkan tipu daya untuk menjerumuskan Nabi dan sahabatnya,⁵³ ternyata hal itu tidak membuahkan hasil dan berpengaruh sedikitpun terhadap dakwah beliau bahkan Islam terus berkembang dan

⁵¹ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz VIII, hlm. 70.

⁵² Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz VIII, hlm. 72.

⁵³ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz VIII, hlm. 73.

diterima dengan antusias oleh masyarakat Arab, karena pertolongan dan kemenangan dari Allah.

Pada ayat lain *fitnah* bermakna “mengelincirkan” berkaitan dengan orang musyrik yang buta hati mereka, bagaimana tidak, begitu jelas tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar dimuka bumi kemudian menjadi nikmat bagi kehidupan mereka, tidak mau membuka hatinya. Kondisi seperti ini akan membawa mereka dalam situasi yang lebih parah atau lebih menyesatkan di akhirat kelak karena di akhirat mereka dibangkitkan dengan kondisi seperti waktu mereka di dunia, tidak ada garansi berupa pertaubatan atau insyaf, semua sudah terlambat. Untuk itu Allah memperingatkan agar berhati-hati menghadapi kebutaan hati mereka.

ı ı̇ ı̈ ı̉ ı̊ ı̋ ı̌ ı̍ ı̎ ı̏ ı̐ ı̑ ı̒ ı̓ ı̔ ı̕ ı̖ ı̗ ı̘ ı̙ ı̚ ı̛ ı̜ ı̝ ı̞ ı̟ ı̠ ı̡ ı̢ ı̣ ı̤ ı̥ ı̦ ı̧ ı̨ ı̩ ı̪ ı̫ ı̬ ı̭ ı̮ ı̯ ı̰ ı̱ ı̲ ı̳ ı̴ ı̵ ı̶ ı̷ ı̸ ı̹ ı̺ ı̻ ı̼ ı̽ ı̾ ı̿ ı̺̃ ı̻̃ ı̼̃ ı̽̃ ı̾̃ ı̿̃ ı̺̄ ı̻̄ ı̼̄ ı̽̄ ı̾̄ ı̿̄ ı̺̅ ı̻̅ ı̼̅ ı̽̅ ı̾̅ ı̿̅ ı̺̆ ı̻̆ ı̼̆ ı̽̆ ı̾̆ ı̿̆ ı̺̇ ı̻̇ ı̼̇ ı̽̇ ı̾̇ ı̿̇ ı̺̈ ı̻̈ ı̼̈ ı̽̈ ı̾̈ ı̿̈ ı̺̉ ı̻̉ ı̼̉ ı̽̉ ı̾̉ ı̿̉ ı̺̊ ı̻̊ ı̼̊ ı̽̊ ı̾̊ ı̿̊ ı̺̋ ı̻̋ ı̼̋ ı̽̋ ı̾̋ ı̿̋ ı̺̌ ı̻̌ ı̼̌ ı̽̌ ı̾̌ ı̿̌ ı̺̍ ı̻̍ ı̼̍ ı̽̍ ı̾̍ ı̿̍ ı̺̎ ı̻̎ ı̼̎ ı̽̎ ı̾̎ ı̿̎ ı̺̏ ı̻̏ ı̼̏ ı̽̏ ı̾̏ ı̿̏ ı̺̐ ı̻̐ ı̼̐ ı̽̐ ı̾̐ ı̿̐ ı̺̑ ı̻̑ ı̼̑ ı̽̑ ı̾̑ ı̿̑ ı̺̒ ı̻̒ ı̼̒ ı̽̒ ı̾̒ ı̿̒ ı̺̓ ı̻̓ ı̼̓ ı̽̓ ı̾̓ ı̿̓ ı̺̔ ı̻̔ ı̼̔ ı̽̔ ı̾̔ ı̿̔ ı̺̕ ı̻̕ ı̼̕ ı̽̕ ı̾̕ ı̿̕ ı̺̖ ı̻̖ ı̼̖ ı̖̽ ı̖̾ ı̖̿ ı̺̗ ı̻̗ ı̼̗ ı̗̽ ı̗̾ ı̗̿ ı̺̘ ı̻̘ ı̼̘ ı̘̽ ı̘̾ ı̘̿ ı̺̙ ı̻̙ ı̼̙ ı̙̽ ı̙̾ ı̙̿ ı̺̚ ı̻̚ ı̼̚ ı̽̚ ı̾̚ ı̿̚ ı̛̺ ı̛̻ ı̛̼ ı̛̽ ı̛̾ ı̛̿ ı̺̜ ı̻̜ ı̼̜ ı̜̽ ı̜̾ ı̜̿ ı̺̝ ı̻̝ ı̼̝ ı̝̽ ı̝̾ ı̝̿ ı̺̞ ı̻̞ ı̼̞ ı̞̽ ı̞̾ ı̞̿ ı̺̟ ı̻̟ ı̼̟ ı̟̽ ı̟̾ ı̟̿ ı̺̠ ı̻̠ ı̼̠ ı̠̽ ı̠̾ ı̠̿ ı̡̺ ı̡̻ ı̡̼ ı̡̽ ı̡̾ ı̡̿ ı̢̺ ı̢̻ ı̢̼ ı̢̽ ı̢̾ ı̢̿ ı̺̣ ı̻̣ ı̼̣ ı̣̽ ı̣̾ ı̣̿ ı̺̤ ı̻̤ ı̼̤ ı̤̽ ı̤̾ ı̤̿ ı̺̥ ı̻̥ ı̼̥ ı̥̽ ı̥̾ ı̥̿ ı̺̦ ı̻̦ ı̼̦ ı̦̽ ı̦̾ ı̦̿ ı̧̺ ı̧̻ ı̧̼ ı̧̽ ı̧̾ ı̧̿ ı̨̺ ı̨̻ ı̨̼ ı̨̽ ı̨̾ ı̨̿ ı̺̩ ı̻̩ ı̼̩ ı̩̽ ı̩̾ ı̩̿ ı̺̪ ı̻̪ ı̼̪ ı̪̽ ı̪̾ ı̪̿ ı̺̫ ı̻̫ ı̼̫ ı̫̽ ı̫̾ ı̫̿ ı̺̬ ı̻̬ ı̼̬ ı̬̽ ı̬̾ ı̬̿ ı̺̭ ı̻̭ ı̼̭ ı̭̽ ı̭̾ ı̭̿ ı̺̮ ı̻̮ ı̼̮ ı̮̽ ı̮̾ ı̮̿ ı̺̯ ı̻̯ ı̼̯ ı̯̽ ı̯̾ ı̯̿ ı̺̰ ı̻̰ ı̼̰ ı̰̽ ı̰̾ ı̰̿ ı̺̱ ı̻̱ ı̼̱ ı̱̽ ı̱̾ ı̱̿ ı̺̲ ı̻̲ ı̼̲ ı̲̽ ı̲̾ ı̲̿ ı̺̳ ı̻̳ ı̼̳ ı̳̽ ı̳̾ ı̳̿ ı̴̺ ı̴̻ ı̴̼ ı̴̽ ı̴̾ ı̴̿ ı̵̺ ı̵̻ ı̵̼ ı̵̽ ı̵̾ ı̵̿ ı̶̺ ı̶̻ ı̶̼ ı̶̽ ı̶̾ ı̶̿ ı̷̺ ı̷̻ ı̷̼ ı̷̽ ı̷̾ ı̷̿ ı̸̺ ı̸̻ ı̸̼ ı̸̽ ı̸̾ ı̸̿ ı̺̹ ı̻̹ ı̼̹ ı̹̽ ı̹̾ ı̹̿ ı̺̺ ı̻̺ ı̼̺ ı̺̽ ı̺̾ ı̺̿ ı̺̻ ı̻̻ ı̼̻ ı̻̽ ı̻̾ ı̻̿ ı̺̼ ı̻̼ ı̼̼ ı̼̽ ı̼̾ ı̼̿ ı̺̽ ı̻̽ ı̼̽ ı̽̽ ı̾̽ ı̿̽ ı̺̾ ı̻̾ ı̼̾ ı̽̾ ı̾̾ ı̿̾ ı̺̿ ı̻̿ ı̼̿ ı̽̿ ı̾̿ ı̿̿ ı̺̺̃ ı̻̺̃ ı̼̺̃ ı̺̽̃ ı̺̾̃ ı̺̿̃ ı̺̺̄ ı̻̺̄ ı̼̺̄ ı̺̽̄ ı̺̾̄ ı̺̿̄ ı̺̺̅ ı̻̺̅ ı̼̺̅ ı̺̽̅ ı̺̾̅ ı̺̿̅ ı̺̺̆ ı̻̺̆ ı̼̺̆ ı̺̽̆ ı̺̾̆ ı̺̿̆ ı̺̺̇ ı̻̺̇ ı̼̺̇ ı̺̽̇ ı̺̾̇ ı̺̿̇ ı̺̺̈ ı̻̺̈ ı̼̺̈ ı̺̽̈ ı̺̾̈ ı̺̿̈ ı̺̺̉ ı̻̺̉ ı̼̺̉ ı̺̽̉ ı̺̾̉ ı̺̿̉ ı̺̺̊ ı̻̺̊ ı̼̺̊ ı̺̽̊ ı̺̾̊ ı̺̿̊ ı̺̺̋ ı̻̺̋ ı̼̺̋ ı̺̽̋ ı̺̾̋ ı̺̿̋ ı̺̺̌ ı̻̺̌ ı̼̺̌ ı̺̽̌ ı̺̾̌ ı̺̿̌ ı̺̺̍ ı̻̺̍ ı̼̺̍ ı̺̽̍ ı̺̾̍ ı̺̿̍ ı̺̺̎ ı̻̺̎ ı̼̺̎ ı̺̽̎ ı̺̾̎ ı̺̿̎ ı̺̺̏ ı̻̺̏ ı̼̺̏ ı̺̽̏ ı̺̾̏ ı̺̿̏ ı̺̺̐ ı̻̺̐ ı̼̺̐ ı̺̽̐ ı̺̾̐ ı̺̿̐ ı̺̺̑ ı̻̺̑ ı̼̺̑ ı̺̽̑ ı̺̾̑ ı̺̿̑ ı̺̺̒ ı̻̺̒ ı̼̺̒ ı̺̽̒ ı̺̾̒ ı̺̿̒ ı̺̺̓ ı̻̺̓ ı̼̺̓ ı̺̽̓ ı̺̾̓ ı̺̿̓ ı̺̺̔ ı̻̺̔ ı̼̺̔ ı̺̽̔ ı̺̾̔ ı̺̿̔ ı̺̺̕ ı̻̺̕ ı̼̺̕ ı̺̽̕ ı̺̾̕ ı̺̿̕ ı̺̺̖ ı̻̺̖ ı̼̺̖ ı̺̖̽ ı̺̖̾ ı̺̖̿ ı̺̺̗ ı̻̺̗ ı̼̺̗ ı̺̗̽ ı̺̗̾ ı̺̗̿ ı̺̺̘ ı̻̺̘ ı̼̺̘ ı̺̘̽ ı̺̘̾ ı̺̘̿ ı̺̺̙ ı̻̺̙ ı̼̺̙ ı̺̙̽ ı̺̙̾ ı̺̙̿ ı̺̺̚ ı̻̺̚ ı̼̺̚ ı̺̽̚ ı̺̾̚ ı̺̿̚ ı̛̺̺ ı̛̻̺ ı̛̼̺ ı̛̺̽ ı̛̺̾ ı̛̺̿ ı̺̺̜ ı̻̺̜ ı̼̺̜ ı̺̜̽ ı̺̜̾ ı̺̜̿ ı̺̺̝ ı̻̺̝ ı̼̺̝ ı̺̝̽ ı̺̝̾ ı̺̝̿ ı̺̺̞ ı̻̺̞ ı̼̺̞ ı̺̞̽ ı̺̞̾ ı̺̞̿ ı̺̺̟ ı̻̺̟ ı̼̺̟ ı̺̟̽ ı̺̟̾ ı̺̟̿ ı̺̺̠ ı̻̺̠ ı̼̺̠ ı̺̠̽ ı̺̠̾ ı̺̠̿ ı̡̺̺ ı̡̻̺ ı̡̼̺ ı̡̺̽ ı̡̺̾ ı̡̺̿ ı̢̺̺ ı̢̻̺ ı̢̼̺ ı̢̺̽ ı̢̺̾ ı̢̺̿ ı̺̺̣ ı̻̺̣ ı̼̺̣ ı̺̣̽ ı̺̣̾ ı̺̣̿ ı̺̺̤ ı̻̺̤ ı̼̺̤ ı̺̤̽ ı̺̤̾ ı̺̤̿ ı̺̺̥ ı̻̺̥ ı̼̺̥ ı̺̥̽ ı̾

“Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.” (QS. Al-Isra' [17]: 73)

Dalam hal ini al-Razi menukil riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun menyangkut salah satu suku terkemuka masyarakat Makkah, yakni Tsaqif. Mereka menyatakan kesediaan mereka memeluk agama Islam jika Nabi Muhammad saw, menjadikan daerah mereka sebagai tanah haram sebagaimana halnya Makkah, dan beberapa permintaan lain yang hendaknya Nabi Saw, sampaikan bahwa itu adalah perintah Allah.⁵⁴ Kemudian al-Razi

⁵⁴Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XI, hlm. 17.

memahami (فِئْلٌ) berbentuk *fi'il al-muḍā'ri*, terambil dari kata (فِئْلٌ) dan (فِئْلٌ) dalam arti mengerelincirkan dan memalingkan (فِئْلٌ) (فِئْلٌ) (فِئْلٌ) menyangkut al-Qur'an.⁵⁵ Mereka menginginkan Nabi mengatakan sesuatu sesuai kehendak nafsu mereka. Jika Nabi Saw melakukan atau menerima hal itu, berarti Nabi adalah sahabat setia mereka dan mereka akan mengatakan kepada manusia bahwa Nabi Saw setuju dengan kemusyrikan mereka. Tidak ! Nabi Saw tidak terjerumus tipu daya mereka, hal itu karena Allah melindungi dan memelihara beliau.

6. Fitnah Bermakna Gila atau Kesenangan

Gila dalam perbendaharaan bahasa Indonesia mempunyai arti sakit ingatan, kurang beres ingatannya, sakit jiwa, syarafnya terganggu dan pikirannya tidak normal.⁵⁶ Dalam al-Qur'an kata gila secara langsung menggunakan term (فِئْلٌ) terulang sebanyak sebelas kali.⁵⁷ Adapun secara tidak langsung menggunakan term (فِئْلٌ) yang berbentuk *isim al-maf'ūl* yang menunjukkan arti *isim al-maḥḍar*.⁵⁸ Kata ini hanya dapat ditemukan dalam satu ayat al-Qur'an, Firman Allah: (فِئْلٌ) siapakah diantara kamu yang gila (QS. al-Qalam [68]: 6). Ayat ini sebelumnya berhubungan dengan kaum musyrikin menuduh Nabi Muhammad Saw, gila karena menyampaikan ayat-

⁵⁵ Al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr...*, juz XI, hlm. 18.

⁵⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet 1, edisi 3, hlm. 363.

⁵⁷ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), cet 3, hlm. 229.

⁵⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz XXX, hlm. 75.

ayat al-Qur'an yang mengandung kecaman terhadap kepercayaan yang jauh dari kebenaran.

Sebelum manafsirkan al-Razi mengatakan bahwa huruf *ba* yang tercantum dalam ayat diatas adalah huruf (ب) *ba ṣilah zā'idah* (*ba* sebatas penghubung dan tambahan saja) yang tidak mempunyai implikasi makna. Pendapatnya itu diserupakan dengan firman Allah: (يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا زَكٰتَ ۤاُولٰٓئِكَ لِيْٓؤْتِيْكُمْ اَمْۢوَالًا كَثِيْرًا) yang menghasilkan minyak (QS. al-Mu'minun [23]: 20) dan selanjutnya didukung oleh syair klasik – tulisannya juga mengatakan bahwa (ب) bisa diartikan (بؤ) sehingga yang dimaksud di sini adalah siapakah diantara dua golongan itu yang gila, golonganmu (Muhammad) ataukah golongan mereka (orang-orang kafir) – Ada lagi makna lain menurut al-Razi adalah (بؤ) nanti mereka akan melihat golongan manakah yang terkena setan sehingga menjadi gila dan kacau pikirannya.⁵⁹ Di sinilah al-Razi mengatakan *fitnah* bermakna kesetanan.

⁵⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz XXX, hlm. 75.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dalam bab-bab terdahulu dapat diikhtisar bahwa *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Gaib* karya Fakhr al-Din al-Razi yang menekankan aspek munasabat antar ayat dan antar surat, memuat banyak sekali persoalan kalam, sehingga para peneliti tafsir menggolongkan kitab tafsir ini ke dalam tafsir teologis. Tafsir ini menampilkan metode *Analisa Filosofis Strukturalis*, penafsiran disajikan berdasarkan urutan masalah yang terkandung dalam sebuah ayat dengan kata kunci *problematika*, *pertanyaan* dan *dimensi* sebagai alternatif jawaban. Tafsir yang berbentuk ra'yi ini memperkenalkan bahasa sebagai sebuah pendekatan penafsiran dengan tipe argument *jadali* (dialektika). Tafsir *Mafātīh al-Gaib* merupakan representasi sempurna dari zamannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Konstruksi pemikiran al-Razi tersebut, secara aplikatif terlihat dari tipe penafsirannya. Ia menyebutkan riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi, sahabat dan tabi'in yang disertai dengan sanad periwayatan yang tidak lengkap. Selain itu ia juga meneliti al-Qur'an dari sudut analisa bahasa (nahw dan balaghah) dan ia juga menelusuri kisah-kisah isra'iliyyat dalam penafsirannya kemudian mengkritiknya.
2. Atensi yang cukup besar terhadap aspek kebahasaan, terbukti saat ia menafsirkan *fitnah*. Ia mengelaborasi kata *fitnah* menjadi pengertian

yang komprehensif. *Fitnah* tidak hanya bermakna sebagai ujian atau cobaan saja, makna lain ia telusuri berdasarkan konteks ayat sehingga melahirkan pengertian yang lain, seperti syirik, kufur, dosa, adzab, membakar, kesesatan, kerusakan, kekacauan, mengelincirkan, majnun (kurang akal). Dari sini dapatlah di diketahui makna *fitnah* dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa al-Qur'an.

3. Dalam kaitanya dengan penafsiran *fitnah*, secara umum ia lebih menekankan pada pemilihan makna yang tepat. Makna itu ia peroleh dari penemuan dan penggalian makna dasar dan makna relasional. Makna dasar berarti makna yang akan selalu melekat pada kata, sedangkan makna relasional akan memunculkan setelah kata itu berinteraksi dengan konteks tertentu, yang akan memunculkan makna baru, dengan tetap mempertahankan makna semula.

B. Saran-Saran

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian dalam bidang tafsir berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagaimanapun dalam dunia penafsiran bahwa konteks sosial-historis tidak pernah lepas dari para mufassir sehingga mempengaruhi pola pikirnya, tampaknya dalam skripsi ini bahwa analisis lebih jauh terhadap pengaruh pemikiran al-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an yang dipengaruhi kondisi sosila-historisnya, penulis tidak begitu tajam dalam analisisnya. Oleh karena itu kesempatan masih terbuka

luas bagi teman-teman adik kelas jurusan tafsir hadis untuk menganalisisnya setiap ayat yang ditafsirkan.

2. Saran penulis berikutnya agar dikaji kembali persoalan-persoalan lain disamping term *fitnah*. Begitu juga penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandangan pendekatan disiplin ilmu kontemporer. Dengan begitu, akan terlihat kontribusi al-Razi dalam meletakkan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an bagi pengembangan pemahaman al-Qur'an di masa sekarang.
3. Dalam wacana tafsir, muncul sejumlah besar karya tafsir dengan berbagai metode dan analisis penafsiran yang khas, semestinya memberikan stimulus bagi peminat dan pengkaji tafsir. Penelitian karya tafsir, seyogyanya dapat diarahkan kepada penelitian sejauh mana konsistensi para *muaffasir* terhadap penafsirannya. Dengan demikian, karya tafsir bukanlah sesuatu yang final, namun perlu dikaji kembali secara lebih obyektif.

Akhirnya, dengan memuji sekaligus memohon kepada Allah swt, semoga penelitian dalam skripsi ini bisa membawa manfaat dan memberikan kontribusi bagi pemahaman penafsiran al-Qur'an, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Uḍaimah, Ṣālih. *Muṣṭalaḥāt Qur’āniyyah*. t.tp: al-Jāmi‘ah al-‘Ilmiyyah li al-Islāmiyyah al-Lajnah al-Dā’imah li al-Manāhij wa al-Kutub, t.t..
- Ambarwati. “Fakhruddin al-Razi dan Tafsirnya: Studi Metodologi *Mafātīḥ al-Gaib*”, *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Asfahānī, al-Rāgib al-. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t..
- Aziz, Abdul. “Akal dan Wahyu dalam Pandangan al-Razi”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abd al-. *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran al-*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Esposito, John L. dkk.. *Ensiklopedi Oxford Dunia Modern Islam*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2001.
- Fairūzābādī, Majd al-Dīn Muḥammad al-. *Baṣā’ir Ḍawī al-Tamyīz fī Laṭā’if al-Kitāb al-Azīz*. Kairo: al-Majlis al-A‘la li al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, 2000.
- Farisi, Abdul Qadir Abu. *Ujian Cobaan Fitnah: dalam Da‘wah*, terj. Abu Fahni dan Ibnu Marjan. Jakarta: Gema Insani Press, 1987.
- Farmawi, ‘Abdul al-Hayy al. *Metode Tafsir Maudhu‘i*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Goldziher, Ignaz. *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. dkk.. Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.
- Ḥanafī, Abi al-Ḥasan ‘Ali bin Muḥammad bin ‘Ali al-Ḥusaini al-Jurjāni al-. *Al-Ta’rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th..
- Haekal, Husein. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, t.th..

- Hasbullah, Hilmy Muhammad. "Munasabah dalam Tafsir al-Razi", *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Yayasan Wakaf Madinah, 1996.
- Jaelani, Bisri M.. *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Kaltsum, Lilik Ummu. "Fitnah dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik", *Skripsi*, Sarjana Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.
- Lathifah, "Penafsiran al-Tabari terhadap Fitnah dalam al-Qur'an: Studi Analisis Deskriptif Kitab *Jāmi' al-Bāyan 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1983.
- Madkour, Ibrahim.. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Asmin Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Misr, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn Manẓūr bin 'Alī bin Aḥmad al-Ansāri al-Afriqī al- *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turaṡ al-'Arabi 1999.
- Muhibuddin, M. A.. "An Assessment of Imam Fakhr al-Din Razy Contribution to Philosophical Theology in his al-Tasir al-Kabir", *Hamdard Isalmicus*, XX, 3, 1994.
- Muhibudin, M. A.. "Imam Fakhr al-Din al-Razy Philosophical Theology in al-Tafsir al-Kabir", *Hamdard Isalmicus*, XVII, 3, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nasr, Sayyid Hosein. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*. New York: Happer Cllins, 1993.
- Nasution, Harun dkk.. *Fakhr al-Din al-Razi: Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Prakosa, J. B Heru. "Theory of Abrogation (Naskh) According to Fakhr al-Din al-Razy (Based on Qur'an 2, 106/100)", desertasi, PISAI, Rome, 1998.

- Qaṭṭān, Mannā' Khafīl al-. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Risalah, 1993.
- Qattan. Manna' Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Muzakir AS. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2001.
- Rāzī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Ali al-Tamīmī Fakhr al-Dīn al-. *Al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, 2003.
- Riḍā, Muḥammad Rāsyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Ṣālih, Ṣubhi al-. *Mabāḥis fī al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-'Ilmi lil al-Malāyīn, 1997.
- Sharif, M. M.. *A History of Moslem Philosophy*. Delhi: Low Price Publications, t.t..
- Shiddieqi, Hasbi ash-. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Shihab, M. Quraish dkk.. *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- _____. "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, I, Januari 2006.
- _____. *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. dkk.. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005.
- Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 200.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J Milton Cowan. New York: Ithaca, 1976.

Yahya, M. Zurkani. *Teologi al-Gazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Žahabī, Muḥammad Ḥusain al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullāh al-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957.

Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-Azīm al-. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Syaifulloh Anwar
Tempat tanggal Lahir : Jakarta, 05 Mei 1985
NIM : 04.53.1582
Alamat Kost : Kos Pak Ayyub. Gang Pakis. Jl. KH. Ali Maksum Krapyak.
Alamat Rumah : Jl. Bazako Raya. No. 06 RT 01 RW 06. Kampung Joglo. Kel. Joglo Kec. Kembangan. Jakarta Barat. Telp. (021) 5868348
Nama Ayah : Midin Minan
Nama Ibu : Mutmainah
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang Gas dan Aqua
Nama Saudara-Saudari : Asep Surya (Miftahul Huda) dan Fitriyyah
Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- a. MI al-Mubarak Joglo, Jakarta, 1991-1997.
- b. SD Negeri Bumirejo, Wonosobo, 1997-1998.
- c. MTs. Futuhiyyah Bumirejo, Wonosobo, 1998-2001.
- d. MA Tribakti Lirboyo, Kediri, 2001-2002.
- e. MAK Futuhiyyah Mranggen, Demak, 2002-2004.
- f. S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004-2008.

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren al-Futuhiyyah Bumirejo, Wonosobo, 1997-2001.
- b. Pondok Pesantren HM Putra Lirboyo, Kediri, 2001-2002.
- c. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak, 2002-2004.
- d. Ma'had Ali Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 2005-2008.

Pengalaman Organisasi :

- a. Ketua OSIS MTs. al-Futuhiyyah, Wonosobo, Periode 1999-2000.
- b. Pengurus OSIS MA Futuhiyyah, Demak, Periode 2002-2003.
- c. Ketua Organisasi Istajab, Demak, Periode 2003-2004.
- d. Koordinator Divisi Bahasa BEM-J Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007-2008.

Yogyakarta, Desember 2008

SYAIFULLOH ANWAR